

**PENGARUH KONFORMITAS DAN KONSEP DIRI TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH**

SKRIPSI



Oleh:

Widya Hendra Jani
NIM. 17410213

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

**PENGARUH KONFORMITAS DAN KONSEP DIRI TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Widya Hendra Jani
NIM. 17410213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KONFORMITAS DAN KONSEP DIRI TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH**

SKRIPSI

Oleh:
Widya Hendra Jani
NIM. 17410213

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KONFORMITAS DAN KONSEP DIRI TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 13 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP : 197405182005012002

Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP : 198011082008011007

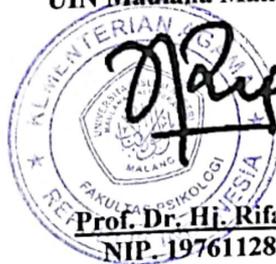
Sekretaris Penguji



Rika Fu'aturosida, MA
NIP : 19830429201608012038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 13 Juli 2023

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widya Hendra Jani

NIM : 17410213

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Konformitas dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah”** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan – kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah peneliticantukan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang – undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sangsi akademis.

Malang, 13 Juli 2023

Peneliti



Widya Hendra Jani
17410213

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah, 2:286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis menyadari dalam proses pembuatan skripsi ini banyak melibatkan banyak pihak yang memberikan banyak bimbingan, arahan, dukungan, dan doa. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Diriku Sendiri, yang sudah berusaha keras dan menerima setiap prosesnya, berusaha bertahan dengan segala rintangan yang ada dan mensyukuri semua scenario yang telah tuhan atur.
2. Kedua orang tua ku Bapak Lantip dan Ibu tersayang Kusriati yang membesarkanku mendidik, dan tidak pernah lelah memberikan kebutuhan mater. Lantunan dia tidak pernah henti mengalir yang menjadi harapan dan kekuatan penulih dalam menggapai impian, yang dengan lapang dada menahan
3. Luqman Purwanto S.IAN,.M.KP yang telah memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa, mengajarkan makna sabar, serta kebersamai setiap proses mendapatkan gelar S-1 hinga saat ini.
4. Orang tua kedua ku Ibu Endang Sulistiyani dan Bapak Untung yang telah memberikan rumah kedua bagi penulis,dan memberikan kasih sayang seperti anak kandung sendiri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam juga turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Konformitas dan Konsep diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah”** tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi yang luar biasa kepada peneliti.
4. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si., selaku penguji utama. Dan Ibu Rika Fuaturrosida, MA., selaku Sekretaris Penguji. Peneliti berterima kasih atas kesediaan Bapak dan ibu dalam menguji, memeriksa dan membimbing dalam penyempurnaan penelitian ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu dan bimbingannya

6. Teman-teman Psikologi Angkatan 2017, serta sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Serta pihak lain yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS... Error! Bookmark not defined.	
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat teoritis	11
2. Manfaat praktis	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Perilaku Seksual Pranikah	13
1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah	13
2. Tahapan Perilaku Seksual.....	14
3. Faktor Factor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah	15
4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah.....	15
5. Indikator Perilaku Seksual Pranikah.....	16
6. Konsep Islam Terhadap Perilaku Seksual Pranikah	17
B. Konformitas	19

1. Pengertian Konformitas	19
2. Aspek-aspek Konformitas	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas.....	22
4. Jenis-jenis Konformitas	23
C. Konsep Diri	24
1. Pengertian Konsep Diri.....	24
2. Aspek-Aspek Konsep Diri	27
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	29
4. Konsep Islam Terhadap Konsep Diri	30
D. Pengaruh Konformitas dan Konsep Diri Terhadap perilaku Seksual Pranikah	31
E. Hipotesa Penelitian.....	32
 BAB III : METODE PENELITIAN	34
A. Rancangan Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel	34
1. Variabel Independen	35
2. Variabel Dependen	35
C. Definisi Operasional.....	35
D. Strategi Penelitian Penentuan Sampel dan Populasi	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Skala atau Kuesioner	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
1. Alat Ukur Konformitas	39
2. Alat Ukur Konsep Diri.....	40
3. Skala Sek Pranikah	42
G. Validitas dan Reliabilitas.....	43
1. Uji Validitas	43
2. Uji Reliabilitas	45

H. Teknik Analisis Data	46
1. Analisis Deskriptif Analisis deskriptif	46
2. Uji Normalitas	46
3. Uji Linieritas	46
4. Uji Hipotesis	46
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Pelaksanaan Penelitian.....	47
B. Karakteristik Responden	48
C. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	49
D. Uji Asumsi.....	52
E. Uji Analisis Deskriptif.....	54
F. Uji Hipotesis.....	60
G. Pembahasan	62
H. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V : PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa	36
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	39
Tabel 3.3 Blue Print Konformitas Sebelum Uji Coba.....	39
Tabel 3.4 Blue Print Konsep Diri Sebelum Uji Coba	41
Tabel 3.5 Blue Print Perilaku Seksual Pranikah Sebelum Uji Coba.....	42
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	48
Tabel 4.3 Skala Konformitas Setelah di Uji Coba	49
Tabel 4.4 Skala Konsep Diri Setelah di Uji Coba.....	50
Tabel 4.5 Skala Perilaku Seksual Pranikah Setelah di Uji Coba	51
Tabel 4.6 Reliabilitas Skala Penelitian	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov	53
Tabel 4.8 hasil Uji Linieritas Skala.....	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	54
Tabel 4.10 Kategorisasi Konformitas	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	56
Tabel 4.12 Kategorisasi Konsep Diri	56
Tabel 4.13 Hasil Uji t test Skala Konsep Diri.....	57
Tabel 4.14 Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	58
Tabel 4.15 Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah.....	58
Tabel 4.16 Hasil Uji t test skala perilaku seksual pranikah	60
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien (Uji t).....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Batang Persentase Seks Pra Nikah Pada Remaja Indonesia Tahun 2007-2017	3
Gambar 4.1 Grafik Konformitas	55
Gambar 4.2 Grafik Konsep Diri.....	57
Gambar 4.3 Grafik Perilaku Seksual Pranikah	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala Konformitas	76
Lampiran 2 Skala Konsep Diri.....	77
Lampiran 3 Skala Perilaku Seksual Pranikah	78
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	80
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas	86
Lampiran 6 Hasil Uji Korelasi dan Regresi	87

ABSTRAK

Jani, Widya Hendra. 2023. *Pengaruh Konformitas dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah*.

Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual sehingga dapat merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada sekitar organ-organ reproduksi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan yang sah menurut hukum ataupun agama. Pengaruh dari lingkungan sekitar atau konformitas menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam berperilaku karena lingkungan merupakan tempat dimana individu berinteraksi. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah konsep diri, karena dengan konsep diri yang baik kita akan memiliki pandangan mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita melalui interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling (non probability sampling)*. Subjek penelitian merupakan mahasiswa dengan ukuran sampel yaitu 200 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala adaptasi yaitu skala konformitas yang diadaptasi dari Baron & Byrne (2000) dan dikembangkan oleh Kurniasari (2012), skala konsep diri yang telah diadaptasi milik Agoes Daryo (2008), skala perilaku seksual pranikah yang diadaptasi dari Miller dan Tiedeman yang dikembangkan oleh Haruna dan Al-Hajji (2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat konformitas dalam kategori sedang sebesar 70%, pada variabel Konsep Diri mayoritas mahasiswa memiliki tingkat Konsep diri dalam kategori sedang sebesar 71%, serta pada variabel perilaku seksual pranikah yang juga dalam kategori sedang sebesar 69,5%. Konformitas dan konsep diri terbukti memiliki pengaruh secara simultan terhadap perilaku seksual pranikah ($R^2 = 0,472$; $p < 0,05$). Artinya, Konformitas dan konsep diri memiliki pengaruh sebesar 47,2% terhadap perilaku seksual pranikah.

Kata kunci : Konformitas, Konsep Diri, Perilaku Seksual Pranikah

ABSTRACT

Jani, Widya Hendra. 2023. *The Effect of Conformity and Self-Concept on Premarital Sexual Behavior*.

Lecturer : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

Premarital sexual behavior is all behavior that is driven by sexual desire so that it can stimulate sensation in receptors located around the reproductive organs to get sexual pleasure or pleasure that is carried out without any legal or religious ties. The influence of the surrounding environment or conformity is a factor that influences individuals in behaving because the environment is a place where individuals interact. Another factor that influences premarital sexual behavior is self-concept, because with a good self-concept we will have a view of who we are, what and how we are through self- and self-interaction with other people (their social environment).

This study aims to determine the effect of conformity and self-concept on premarital sexual behavior. The method used in this research is a quantitative approach with the data collection technique used is purposive sampling (non-probability sampling). The research subjects were university students with a sample size of 200 respondents. The instruments used in this study used three adaptation scales, namely the conformity scale adapted from Baron & Byrne (2000) and developed by Kurniasari (2012), the self-concept scale adapted from Agoes Daryo (2008), the premarital sexual behavior scale adapted from Miller and Tiedeman developed by Haruna and Al-Hajji (2015).

The results showed that the majority of students had a level of conformity in the moderate category of 70%, in the Self-Concept variable the majority of students had a self-concept level in the moderate category of 71%, and in the variable premarital sexual behavior which was also in the moderate category of 69.5%. Conformity and self-concept are proven to have a simultaneous influence on premarital sexual behavior ($R^2 = 0.472$; $p < 0.05$). That is, conformity and self-concept have an influence of 47.2% on premarital sexual behavior.

Keywords: Conformity, Self-Concept, Premarital Sexual Behavior

الخلاصة

جاني، ويديا هيندرا. ٢٠٢٣. تأثير الامتثال ومفهوم الذات على السلوك الجنسي قبل الزواج.
الدكتورة إيلوك حليلة السعدية

السلوك الجنسي قبل الزواج هو كل سلوك يدفعه الرغبة الجنسية بحيث يمكن أن يثير الإحساس بالمستقبل حسي الموجود حول الأعضاء التناسلية لتحقيق المتعة أو المتعة الجنسية، يتم القيام بها دون وجود رابطة شرعية وفقاً للقانون أو الدين. تؤثر البيئة المحيطة أو الامتثال على الفرد في السلوك لأن البيئة هي المكان الذي يتفاعل فيه الفرد. هناك عامل آخر يؤثر على السلوك الجنسي قبل الزواج وهو مفهوم الذات، لأنه من خلال مفهوم الذات الجيد لدينا سنحصل على رؤية عن من نحن وكيفية تفاعلنا مع أنفسنا ومع الآخرين (البيئة الاجتماعية).

يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير الامتثال ومفهوم الذات على السلوك الجنسي قبل الزواج. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي النهج الكمي وتقنية جمع البيانات المستخدمة هي عينة مقصودة (عينة غير عشوائية). تم اختيار طلاب الجامعة كموضوع للبحث بعدد ٢٠٠ طالباً. مقياس البحث المستخدم هو ثلاثة مقاييس معدلة وهي مقياس الامتثال المعتمد على بارون وبيرن (٢٠٠٠) الذي طوره كورنياساري (٢٠١٢)، ومقياس مفهوم الذات المعدل من أجوس داريو (٢٠٠٨)، ومقياس السلوك الجنسي قبل الزواج المعدل من ميلر وتيدمان الذي طوره هارونا والحجي (٢٠١٥).

تشير نتائج البحث إلى أن غالبية الطلاب: في متغير الامتثال ٧٠٪ في مستوى متوسط، وفي متغير مفهوم الذات ٧١٪ في مستوى متوسط، وفي متغير السلوك الجنسي قبل الزواج ٦٩،٥٪ في مستوى متوسط. لذلك تبين أن الامتثال ومفهوم الذات لهما تأثير مشترك على السلوك الجنسي قبل الزواج ($R^2 = 0.472$) ؛ ($p < 0.05$) ، وبمعنى آخر، أن الامتثال ومفهوم الذات لهما تأثير بنسبة ٤٧،٢٪ على السلوك الجنسي قبل الزواج.

الكلمات الرئيسية: الامتثال ، مفهوم الذات، السلوك الجنسي قبل الزواج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didorong oleh adanya suatu hasrat seksual, baik itu dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2016). Bentuk dari tingkah laku seksual ada berbagai macam, seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu ataupun bersenggama (Sarwono, 2016). Perubahan hormonal yang umumnya terjadi pada manusia menyebabkan munculnya hasrat seksual, hal ini juga terjadi pada remaja. Saat memasuki usia remaja, dorongan seksual individu akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena remaja sedang mengalami fase perubahan dalam hal seksualitas, yaitu matangnya kelenjar hipofise yang merupakan pusat dari seluruh sistem kelenjar penghasil hormon tubuh sehingga akan merangsang pengeluaran hormon seksual baik itu pada laki-laki atau perempuan (Monks, Knoers & Haditono, 2014). Peningkatan hasrat seksual tersebut membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual (Sarwono, 2007)

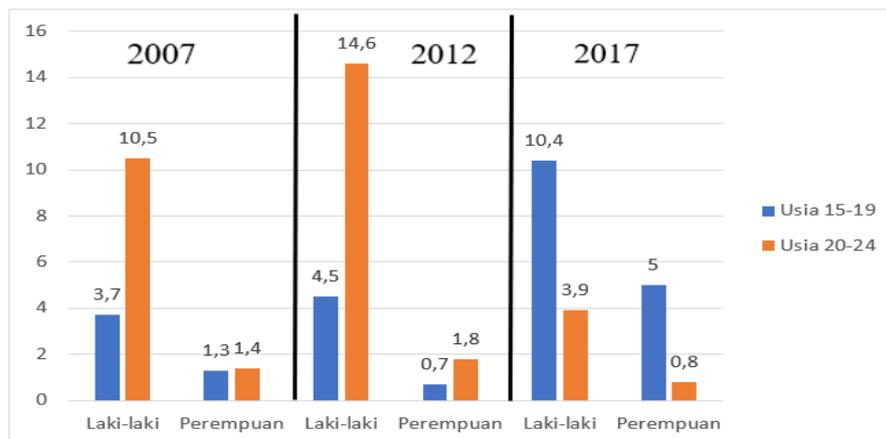
Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa remaja akhir (late adolescence) adalah tahap akhir pubertas selama ontogeni. Pubertas tahap akhir dimulai dari usia 18 hingga 21 tahun. Pada titik ini individu mulai menjadi stabil dan mulai mampu memahami arah kehidupan dan mencapai tujuan hidup mereka. Individu juga mulai mengambil posisi tertentu sesuai dengan pola yang jelas. Pada akhir masa pubertas, setiap orang memiliki banyak tugas dalam proses pertumbuhannya. Tugas utama remaja akhir adalah mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa.

Pergaulan para remaja memang perlu mendapat sorotan berkenaan dengan masalah seks pranikah. Perilaku seks pranikah saat ini tengah menjadi fenomena sekaligus permasalahan sosial di masyarakat. Adapun yang dimaksud mengenai perilaku seks pranikah menurut Djamba Y. K. (2013). merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain

sebelum menikah. Selain itu, dikatakan oleh Sarwono (2011) bentuk-bentuk perilaku seks pranikah adalah kissing, necking, petting serta intercourse atau penetrasi. Adanya perilaku berpacaran yang tidak sehat ini cenderung mengarah pada hal-hal yang lebih jauh pada pemuasan seksual (Istiqomah & Notobroto, 2017).

Di era globalisasi banyak kebudayaan asing yang mulai masuk ke Indonesia. Beberapa budaya yang masuk tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Di Negara Barat orang bebas melakukan perilaku seksual diluar nikah karena mereka tidak melanggar norma yang ada di Negara Barat. Fakta yang dikutip dari Kompasiana.com, berdasarkan survei pada tahun 2013 yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di berbagai kota besar di Indonesia didapatkan hasil bahwa sebanyak 62.7% remaja di Indonesia sudah berhubungan seksual sebelum menikah hal ini berbanding terbalik dengan budaya Indonesia yang sangat melarang melakukan perilaku seksual diluar nikah karena melanggar norma yang ada yaitu norma agama dan norma kesusilaan. Kenyataannya banyak remaja yang tidak menghiraukan dan cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada di Indonesia. Semakin banyak kasus tentang perilaku seksual pranikah membuktikan bahwa norma yang ada di Indonesia semakin tidak dihiraukan lagi. Banyak dari mahasiswa yang mengatakan bahwa perilaku seksual sebelum menikah sangat dilarang namun tidak jarang banyak juga yang sudah melakukan perilaku seksual pranikah.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia dari tahun 2007-2017 mendapatkan bahwa kasus seks pra nikah remaja setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini :



Gambar 1.1 Grafik Batang Persentase Seks Pra Nikah Pada Remaja Indonesia Tahun 2007-2017

Sumber : Diolah peneliti dari Survei Demografi Indonesia Tahun 2007, 2012 dan 2017

Dari gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah remaja laki-laki lebih banyak daripada remaja perempuan, bahkan jika dilihat dari statistik persentasenya selalu menunjukkan peningkatan, pada remaja laki-laki dapat dilihat pada data SDKI tahun 2007-2012 dimana ada kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 4,1%. Sedangkan pada remaja perempuan kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2012-2017 yaitu 3,2%. Lebih lanjut menurut data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pra nikah oleh para remaja, dimana sebagian besar dikarenakan rasa penasaran atau ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%).

Kota Surabaya atau yang sering disebut sebagai kota terbesar kedua mempunyai banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta di dalamnya, dengan pelajar yang menyimpan banyak potensi cukup besar bagi generasi muda. Hal ini didukung oleh tersedianya berbagai fasilitas dan sarana pengembangan diri remaja, khususnya mahasiswa. Kampus sebagai sarana pendukung pembinaan dan pengawasan mahasiswa selalu berusaha untuk mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi dalam prosesnya terkadang terdapat masalah dan kendala salah

satunya mengenai perilaku seksual pranikah yang saat ini bukan lagi menjadi hal yang tabu. Pelanggaran peraturan oleh mahasiswa yang telah ditetapkan di lingkungan kampus merupakan suatu masalah. Hal ini dapat menjadi awal timbulnya perilaku menyimpang pada mahasiswa yang akhirnya akan berimbas pada masalah sosial yang lebih kompleks.

Seks pranikah ini memiliki beberapa aktifitas atau kegiatan sehingga dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, diantaranya sebagai berikut (Haruna dan Alhaji, 2014) : 1. Melakukan rangsangan seksual pada lawan jenis, seperti tindakan berciuman, memegang tangan, berpelukan, meraba-raba pada bagian vital, dan lain sebagainya. 2. Melihat dan membaca literature yang berbau pornografi, seperti film porno, artikel seksual, melihat majalah 3. Melakukan adegan seksual seperti layaknya orang dewasa, salah satunya adalah melakukan hubungan suami istri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan mahasiswa rantau yang ada di kota Surabaya, terdapat 2 mahasiswa rantau berusia antara 18 sampai 22 tahun yaitu 3 laki-laki dan 2 perempuan. Dalam wawancara tersebut, lima orang yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka pernah berhubungan seksual pranikah dengan pasangannya, keluar masuk tempat club malam, dan membuka jasa open BO. Perilaku seksual awal yang dilakukan adalah pelukan, kemudian ditingkatkan menjadi mulai mencium bibir, menyentuh bagian sensitif, oral seksual, dan berhubungan tak hanya itu mereka juga mengungkapkan bahwa sebagian teman mereka juga melakukan hal yang sama. Seperti yang di ungkapkan oleh D saat di wawancarai.

“Aku kuliah merantau dan jauh dari orang tua jadi hari-hari ya sama temen aja sih sering main bareng, lebih seringnya main di club dan club saya sangat bebas, saya ingat pertama kali ke club saya di minta untuk berciuman dengan cewek, tapi waktu itu teman yang ngajak saya ke club melarang karena katanya saya masih baru, akan tetapi lama kealamaan saya jadi sering ke club sama temen-temen dan beradaptasi dengan club malam dan semua aktivitas didalamnya. Jadi kayak ciuman, pelukan itu sudah biasa”.

Jawaban Serupa juga di ungkapkan oleh B saat di wawancarai.

“Pengaruh temen ki menurutku yo besar banget sih. Ya karena kita mahasiswa si khususnya ya hidup dengan teman terus, di kos, di kampus, di jalan dan main kita tu selalu ketemu sama temen. Ya kamu pahami kadang bahan obrolan cowok kalau ngumpul soal wedok yo seks salah satune. Aku ngerti soal seks ini yo dari temenku terus banyak se sekarang aplikasi – aplikasi gitu. Yo teman ki orang yang paling dekat sama kita kok yaa, bahkan intensitas ketemu keluarga karo koncokan akeh konco”

Jawaban tidak jauh beda juga disampaikan oleh N & P

“Temen kan ya yang besar banget si menurutku pengaruhhe pada seseorang. Waktu banyak yang kita habiskan dengan teman dan orang tuakan juga tidak bisa memantau anaknya secara penuh saat kita diluar rumah. Semakin sering kita kumpul dengan teman, semakin banyak pengaruhnya juga. Kayak misal aku lagi staycation sama pacarku gitu aku bilang sama temen-temen dan oranng tua ku juga ga curiga kalau tak bilang sama temen gitu, tapi aku kalau staycation sama pacarku gitu ya Cuma tidur baisesi ga sampe yang parah banget paling ya pelukan,cium gitu-gitu”

Jika menilik hasil data wawancara awal tersebut cukup miris memang melihat perilaku seks pranikah seperti tidak lagi menjadi hal tabu.. Keadaan tersebut menyebabkan resiko pergaulan bebas yang besar, sehingga menjadikan mereka sangat rentan berbagai dampak negatif yang diebakkan oleh pergaulan bebas, seperti dampak fisiologis melakukan seks pra nikah yang tak jarang mengakibatkan kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi, dampak fisik berkembangnya penyakit menulat dikalangan remaja seperti kerentanan terhadap penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk *human immunodeficiency virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*, pernikahan dini serta tekanan psikologis yang muncul akibat berbagai hal negatif yang telah dialami oleh remaja tersebut seperti depresi, perasaan marah, perasaan bersalah, takut, cemas, perasaan berdosa, dampak sosial antara lain diasingkan oleh orang sekitar, tekanan dari masyarakat yang menolak dan mencela keadaan tersebut, dan perubahan peran yang tadinya masih menjadi

anak berubah menjadi seorang ibu. Di Indonesia sendiri penyebaran HIV/AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, jika dilihat dari pekerjaannya, pada tahun 2011 (Januari-September), dalam 1.805 kasus baru AIDS, ditemukan 45 kasus AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa (Kemenkes RI, 2017). Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian karena menipisnya moral di era sekarang yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1986) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pengalaman tersebut bisa berasal dari bacaan, situs porno dan kesempatan yang tersedia.

Muhammad Jufri dalam penelitiannya yang dilakukan pada 151 Mahasiswa Universitas Makassar mengemukakan bahwa terdapat hasil korelasi positif antara intensitas mengakses situs seks di internet dengan permisivitas perilaku seksual remaja. Yaitu semakin tinggi intensitas remaja mengakses situs seks di internet, maka makin permisif perilaku seksualnya.

Selain ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media pornografis yang merupakan faktor stimulan utama bagi seseorang untuk melakukan perilaku seksual pranikah, lingkungan sosial juga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan sosial sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral dan pengendalian diri seseorang. Hurlock (1980) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab yang artinya remaja dapat bertindak laku dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dengan tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat.

Selain media massa dan lingkungan sosial teman sebaya, faktor lain yang mempengaruhi karakteristik individu untuk melakukan perilaku seksual pra nikah adalah konsep diri. Untuk menguasai tugas perkembangan yang

penting dalam pembentukan hubungan – hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, kawula muda harus memperoleh konsep yang dimiliki sejak kecil (Hurlock, 1980)¹⁶. Menurut Dedy (2001) Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita bila telah dipercaya orang lain.

Konsep diri (self-consept) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Gambran konsep diri berasal dari interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya), oleh karena itu konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Kurangnya kontrol diri pada remaja yang disertai dorongan yang sangat kuat serta rasa ingin tahu remaja yang sangat tinggi pada seks menjadikan remaja tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya yang mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual yang menyimpang seperti perilaku seksual diluar nikah. Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya menuju kebaikan. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah konsep diri positif.

Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Benner (1985) menyebutkan konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bias bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang disekitarnya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif merupakan penilaian yang negatif pula terhadap dirinya sendiri. Efek dari konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya.

Manakala berinteraksi dengan lingkungan individu mempunyai penilaian tentang diri sendiri. Seluruh sikap, pandangan serta keyakinan seseorang terhadap dirinya akan berpengaruh terhadap seluruh perilakunya. bila individu memandang bahwa dirinya sebagai orang yang tidak mampu maka perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya tersebut. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi serta prestasi.

Rogers (2000) mengungkapkan bahwa konsep diri yang negatif akan ditunjukkan dengan perilaku negatif, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh melakukan hal-hal negatif, misalnya melakukan hubungan seks pranikah

Selain itu, perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pembentukan identitas diri (Jahja, 2011). Hal lain yang mengikuti pencarian identitas diri adalah dengan melakukan hubungan sosial. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat (Jahja, 2011). Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian peran kelompok teman sebaya ialah besar. Desmita (2008) menjelaskan bahwa remaja belajar mengenai hubungan-hubungan sosial di luar keluarga melalui teman sebaya, tanpa adanya kelompok sebagian besar remaja akan merasakan kehilangan. Hal ini membuat remaja semakin kuat untuk bergabung dalam ikatan kelompok. Dengan bergabungnya remaja pada satu kelompok tertentu, maka remaja tersebut sangat mungkin untuk meniru atau melakukan apa saja yang juga dilakukan oleh kelompoknya, hal ini dinamakan dengan konformitas (Delamater & Myers, 2011).

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok (Myers, 2012). Tolley (2013) mengatakan konsep konformitas teman sebaya menjadi suatu bagian terbesar

dalam hidup remaja dimana mereka akan mencoba mencari teman, dan akan terus berlanjut sampai dewasa. Menurut studi yang dilakukan oleh Rahmayanthi (2017) salahsatu unsur yang dapat membawa remaja ke dalam situasi dengan pilihan dimana mereka mungkin akan melakukan perilaku konformitas yang negatif adalah keingintahuan. Besarnya pengaruh konformitas teman sebaya yang negatif dalam lingkungan pertemanan dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti seks bebas. Rasa ingin tahu mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seksualitas (Kusmiran, 2011).

Fenomena konformitas yang sekarang ini masih banyak terlihat jelas dalam menunjukkan sikap dan perilaku acuh tidak acuh terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah merubah cara interaksi individu dengan individu yang lain. Derasnya informasi yang diterima mahasiswa dari berbagai media khususnya media sosial menjadikan mahasiswa dengan mudahnya mengakses segala kebutuhan dirinya termasuk kebutuhan seksual yaitu tayangan pornografi yang tidak disadari dapat mempengaruhi pola perilaku individu.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung keterkaitan antara konformitas teman sebaya pada perilaku seks pranikah adalah peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengaruh teman yang tinggi dapat berpeluang untuk melakukan sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang beresiko. Dimana resiko tersebut sebesar 1,7 kali dibandingkan remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya yang rendah. konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 27,3% dari 30 orang responden mendapatkan pengaruh seksual pranikah dari kelompok teman sebaya. Adapun pengaruh dari interaksi kelompok teman sebaya, yang memungkinkan untuk terjadi seksual pranikah sebanyak 69 responden, sedangkan remaja yang tidak berinteraksi dengan teman sebaya akan tetapi memungkinkan untuk terjadinya seksual pranikah berjumlah 17 responden. hal ini berarti semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi intensi perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja.

Setiap orang pastinya memiliki visi untuk dapat menentukan tujuan, mengantisipasi kemungkinan hasil dari tindakannya, dan memilih perilaku yang akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Dalam menentukan tujuan tersebut faktor internal yang ikut berperan adalah konsep diri. Konsep utama konsep diri adalah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Faktor internal ini tidak mungkin berdiri sendiri, adanya faktor eksternal yang ikut andil adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya dapat terbentuk dari peer socialization yang terjadi karena teman yang satu memengaruhi teman yang lain yang juga memiliki kesamaan dan hal itu berlangsung terus menerus (Goodwin, Mrug, Borch, & Cillessen, 2012). Dalam penelitian ini faktor internal dan faktor eksternal tersebut dikaitkan dengan fenomena perilaku seks pranikah. Maka baik secara langsung maupun tidak langsung perilaku seks pranikah bisa diatur sesuai kerja kontrol diri dengan kondisi individu serta pengalaman yang didapatkan dari mengobservasi lingkungan pertemanannya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat terlihat konformitas dan konsep diri memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pengaruh antara konformitas dan konsep diri terhadap perilaku seks pranikah, dengan subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa di kota Surabaya. Peneliti memutuskan untuk menjadikan mahasiswa di kota Surabaya sebagai subjek dikarenakan Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua dengan Gaya hidup dan budayanya sudah maju, hal tersebut di tunjukkan dengan adanya perkembangan teknologi dan infrastruktur yang memadai. Sehingga segala informasi menjadi lebih mudah untuk di dapat dan di modeling pada kehidupan sehari-hari. Termasuk juga cara bergaul, cara bergaul pada kalangan mahasiswa surabaya juga sudah tergolong pergaulan bebas. sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang mana masih terdapat sebagian besar mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang seperti seksual pranikah yang sudah tidak lagi menjadi hal tabu di kota-kota besar.

Dari pemaparan diatas maka peneliti mengambil seks pra nikah sebagai variable terikat dari penelitian sekripsi dengan variabel bebas adalah Konsep diri dan Konformitas. Sehingga judul dari penelitian sekripsi ini adalah “ Pengaruh Konformitas dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa?
2. Bagaimana tingkat konformitas pada mahasiswa?
3. Bagaimana tingkat konsep diri pada mahasiswa?
4. Adakah pengaruh konformitas terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa?
5. Adakah pengaruh konsep diri terhadap perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada mahasiswa.
4. Untuk membuktikan adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa.
5. Untuk membuktikan adanya pengaruh konsep diri terhadap perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan dari peneliti mengenai manfaat dalam penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan tentang adanya pengaruh antara Konformitas dan Konsep Diri terhadap perilaku Seks Pranikah yang di tinjau dari mahasiswa serta mampu

dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian dengan topik pembahasan yang sama dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Bagi Peneliti : Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan maupun ide kepada pembaca maupun masyarakat tentang Pengaruh Konformitas dan Konsep Diri terhadap perilaku seks pranikah di tinjau dari mahasiswa serta memberikan pengetahuan bagi mahasiswa agar mampu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dapat mengendalikan diri mahasiswa dalam pengaruh perilaku seks pranikah.

Bagi Subyek : Subyek dapat mengetahui sejauh mana pengaruh konformitas dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah, sehingga diharapkan mawas diri dalam pergaulan agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti seksual pranikah

Bagi Lembaga : Khususnya lembaga baik sekolah atau perguruan tinggi baik di kota besar atau kecil dapat mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan seperti konformitas dan konsep diri dapat juga mempengaruhi salah satu perilaku menyimpang yaitu seksual pranikah sehingga diharapkan dapat menjadi evaluasi ketika perilaku tersebut terjadi pada lembaga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual Pranikah

1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah

Sarwono (2011) mendefinisikan perilaku seksual pranikah sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama dan dapat menimbulkan akibat-akibat psikologis bagi yang melakukannya, yaitu berupa ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah.

Soetjiningih (2006) mendefinisikan perilaku seksual pranikah sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Perilaku tersebut terwujud dalam bentuk seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama.

Menurut Setiawan dan Nurhidayah (2008) perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada sekitar organ reproduksi yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian yang sah sebagai suami istri. Hal ini sejalan dengan teori definisi menurut Chaplin (2002) yang mana Perilaku seksual merupakan tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsang alat kelamin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual sehingga dapat merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada sekitar organ-organ reproduksi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan yang sah menurut hukum ataupun agama.

2. Tahapan Perilaku Seksual

Tahapan perilaku seksual merupakan tingkat atau tahap yang dilakukan pasangan yang disusun berdasarkan adanya kepuasan seksual (Sarwono, 2011). Bentuk dari perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap (Duvall dan Miller, 1985). Tingkah laku seksual remaja biasanya bersifat meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan necking (berciuman sampai ke daerah dada), dan kemudian diikuti oleh petting (saling menempelkan alat kelamin).

Kinsey (1998) membagi perilaku seksual menjadi 4 tahapan dan tahapan yang lebih tinggi akan didahului oleh tahapan sebelumnya. Tahapan perilaku seksual tersebut mencakup:

a. Bersentuhan (touching)

Tahapan bersentuhan dimulai dengan berpegangan tangan sampai dengan berpelukan. Berpegangan tangan merupakan bentuk pernyataan afeksi atas perasaan sayang berupa sentuhan.

b. Berciuman (kissing)

Perilaku berciuman dimulai dari berciuman singkat sampai dengan berciuman dengan menggunakan lidah pasangan (deep kissing).

c. Bercumbuan (petting)

Tahapan bercumbuan mencakup pada meraba atau menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif rangsangan seksual (erogen), seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, dan pantat.

d. Berhubungan kelamin (sexual intercourse)

Tahapan berhubungan kelamin mencakup bersenggama atau melakukan kontak alat kelamin. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seksual mencakup, touching, kissing, petting, dan sexual intercourse.

3. Faktor Factor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Terjadinya perilaku seks pranikah dikalangan remaja disebabkan karena adanya faktor-faktor tertentu. Menurut Soetjiningsih (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan orang tua yang kurang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja tersebut. Semakin baik hubungan remaja tersebut dengan orang tuanya maka semakin rendah resiko remaja tersebut untuk melakukan perilaku seks pranikah
- b. Harga diri, harga diri memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, karena remaja yang memiliki tingkat harga diri yang rendah akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau seksualitas.
- c. Tekanan teman sebaya, sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Semakin tinggi tekanan dari teman sebaya baik berupa ajakan atau pemberian informasi yang salah yang berkaitan dengan seksual pranikah akan mengakibatkan remaja mudah tergiur untuk ikut mencoba.
- d. Religiusitas, religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah pada usia remaja. Makin tinggi tingkat religiusitas pada remaja tersebut maka makin kuat keyakinan dan harga dirinya, sehingga remaja tersebut tidak gampang terpengaruh oleh rangsangan dari luar. Hal tersebut juga akan menekan angka perilaku seks pranikah pada remaja.
- e. Eksposur, makin tinggi eksposur media pornografi maka semakin banyak remaja untuk memodelingnya.

4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2011) dampak dari perilaku seks pranikah dapat berupa:

- a. Perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada perempuan yang terpaksa menggugurkan kandungannya.
- b. Dampak psikososial berupa ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika perempuan tiba-tiba hamil dan menjadi bahan cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitar. Resiko kehamilan dan kematian bayi, putus sekolah, dan akibat ekonomis karena diperlukan biaya perawatan, dan lain-lain.
- c. Berkembangnya PMS (Penyakit Menular Seksual) di kalangan remaja, seperti syphilis, gonore (kencing nanah), herpes, kutu kelamin, HIV/AIDS, dan sebagainya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku seksual pranikah dapat berakibat secara fisik dan psikis. Dampak secara fisik yaitu penyakit menular seksual hingga kematian bila sampai melakukan aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak psikis berupa rasa bersalah, malu, depresi, menghindar, dan lain sebagainya.

5. Indikator Perilaku Seksual Pranikah

Seks pranikah ini memiliki beberapa aktifitas atau kegiatan sehingga dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, diantaranya sebagai berikut (Haruna dan Alhaji, 2014) :

- a. Melakukan rangsangan seksual pada lawan jenis, seperti tindakan berciuman, memegang tangan, berpelukan, meraba-raba pada bagian vital, dan lain sebagainya.
- b. Melihat dan membaca literature yang berbau pornografi, seperti film porno, artikel seksual, melihat majalah
- c. Melakukan adegan seksual seperti layaknya orang dewasa, salah satunya adalah melakukan hubungan suami istri.
- d. Melakukan rangsangan Perilaku sek pada kalangan remaja dapat diwujudkan dengan tingkahlaku maupun melakukan rangsangan yang ditunjukkan dengan bermacam-macam tindakan yang dilakukan mulai

dari berkencan, bercumbu, berseggaman, tindakan yang dilakukan dalam sek pra nikah antara lain:

1) Berciuman

Melakukan adegan tindakan tingkahlaku dalam berciuman dengan lawan jenis baik di bagian mulut pipi atau kening

2) Memegang Tangan

Memeggangn tangan atau bergandengan dengan pasangan, merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh para remaja saat berjalan.

3) Berpelukan

Melakukan tindakan dengan pasangan untuk melakukan kegiatan merangkul, memeluk atau kontak fisik lainnya.

4) Meraba-raba pada Bagian Vital

Tindakan atau tingkahlaku yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan kepada lawan jenis dalam kontak fisik dengan meraba bagian vital dari lawan jenis

e. Melihat dan membaca literature yang berbau pornografi

1) Menonton film porno

Melakukan tindakan dalam menonton video porno baik yang semi atau blue film

2) Membaca artikel seksual

Melakukan kegiatan membaca artikel seksual baik dalam bentuk majalah maupun fia online

3) Melihat majalah Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk melihat-lihat gambargambar porno baik di majalahh maupun via online

f. Melakukan adegan seksual seperti layaknya orang dewasa Melakukan adegan seksual secara langsung seperti yang dilakukan oleh orang dewasa

6. Konsep Islam Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Dalam perspektif islam, seks didudukkan sebagai hal yang peerlu diwaspadai dengan zinah sebagai rambu – rambunya. Dan di dalam agama

Islam telah dijelaskan bahwa perbuatan yang mendekati zina adalah haram hukumnya, namun pada kenyataannya mulai terjadi pergeseran nilai – nilai, dari nilai agama sampai nilai norma – norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam perspektif Islam, seks didudukkan sebagai hal yang perlu diwaspadai dengan zina sebagai rambu – rambunya. Dan di dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa perbuatan yang mendekati zina adalah haram hukumnya, namun pada kenyataannya mulai terjadi pergeseran nilai – nilai, dari nilai agama sampai nilai norma – norma yang berlaku di masyarakat.

Al – Qur’an sudah menyerukan kepada manusia untuk memenuhi dorongan –dorongan yang ada pada dirinya, terutama dorongan seksual dengan cara yang halal dan menjauhi yang haram. Dalam Surat Al – Israa’ 32 :

سَبِيلًا وَسَاءَ فَبِحِشَّةٍ كَانَ إِنَّهُ، الَّذِي تَقْرُبُوا وَلَا

“ Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

Perbuatan zina termasuk dosa besar setelah syirik dan pembunuhan, dan termasuk kekejian yang membinasakan dan kejahatan yang mematikan.

Perilaku seksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan diluar perkawinan yang sama dengan zina. Perilaku ini sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat atau negara karena dilakukan di luar nikah. Seks pra-nikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks pra-nikah adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Islam menganjurkan kepada umatnya yang sudah mampu untuk menikah agar segera untuk menjalankannya supaya terhindar dari perilaku seks pra-nikah yang tentunya telah terpengaruh godaan setan.

Pandangan Islam tentang seks berdasarkan pengetahuan mengenai fitrah manusia dan bertujuan untuk memenuhi tuntutan hasrat dan kecenderungannya. Sehingga tidak ada seorang pun yang melampaui batas fitrahnya di tengah-tengah masyarakat dan tidak menempuh jalan menyimpang yang bertabrakan dengan nalurinya. Sebaliknya, ia berjalani atas manhaj yang lurus dan normal sebagaimana yang telah digariskan oleh Islam, yaitu melalui perkawinan.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas pertama kali diteliti oleh Solomon Asch pada tahun 1955. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana pendapat individu dapat dipengaruhi oleh orang-orang dalam kelompok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu cenderung akan melakukan adaptasi (conform) dengan melihat kepercayaan atau kehendak orang lain. Konformitas didefinisikan sebagai upaya untuk menunjukkan suatu tindakan karena hal tersebut juga dilakukan oleh orang lain (Asch, 1955). Hal ini memunculkan anggapan bahwa konformitas bersifat adaptif karena perilaku yang dimunculkan memerlukan adanya penyesuaian diri terhadap orang lain. Brehm & Kassir (1993) mendefinisikan konformitas sebagai tendensi individu untuk mengganti sebuah pendapat, persepsi, atau tindakan sehingga sepadan dengan norma yang ada dalam kelompok.

Song et al. (2012) mendefinisikan konformitas sebagai suatu perilaku atau sikap individu untuk meniru perilaku atau sikap objek lainnya. Objek yang dimaksudkan adalah baik faktor internal seperti pengalaman dan naluri, maupun faktor eksternal seperti peraturan, regulasi, atau kebijakan yang menyebabkan individu melakukan konformitas. Konformitas merupakan jenis dari pengaruh sosial yang berisi modifikasi dalam beropini atau berperilaku agar selaras dengan kelompok (Tang et al., 2013).

Menurut Sears et al. (2009) konformitas adalah sebuah transformasi perilaku yang disesuaikan dengan perilaku orang lain untuk memperoleh

tujuan tertentu. Konformitas juga didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku atau perspektif yang sejalan dengan orang lain sebagai buah dari tuntutan dalam sebuah kelompok yang nyata ataupun hanya imajinasi (Myers, 2012). Konformitas bukan hanya sekedar mengubah tingkah laku agar sesuai dengan tindakan orang lain, namun juga bagaimana tindakan orang lain dapat mempengaruhinya. Sehingga, apabila individu memunculkan suatu tingkah laku karena orang lain berperilaku demikian, hal tersebut disebut dengan konformitas. Zebua & Nurdjayadi (2001) memberikan definisi lain mengenai konformitas yaitu sebuah desakan tak tertulis dari sebuah kelompok terhadap anggotanya yang mempunyai dampak kuat sehingga memunculkan perilaku spesifik pada anggota kelompok.

Sementara itu Franzoi (2009) juga mendefinisikan konformitas sebagai kecondongan individu untuk mengganti kepercayaan atau tingkah laku individu agar selaras dengan norma dalam kelompok yang dilakukan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan definisi konformitas yang dipaparkan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa konformitas merupakan suatu tipe pengaruh sosial yang dapat individu mengubah perilaku dan sifat mereka agar sejalan dengan norma sosial yang ada. Konformitas dapat bersifat positif maupun negatif, hal ini muncul sebagai akibat dari tekanan yang menyebabkan suatu perubahan dalam diri individu ketika individu mengadopsi perilaku orang lain baik itu disadari maupun tidak disadari (Santrock, 2003).

Taylor et al. (2009) menjelaskan bahwa konformitas muncul bukan sebagai konsekuensi atas desakan sosial yang ada, melainkan sebagai metode untuk membentuk sebuah interaksi dengan orang lain agar terpenuhi kewajiban moral individu. Sedangkan konformitas tersebut dilakukan oleh individu karena alasan tertentu, yaitu: (a) pengaruh informatif atau kemauan untuk menjadi benar, dan (b) pengaruh normatif atau keinginan agar disukai. Jadi, konformitas merupakan sebuah kecenderungan individu untuk mengubah perilaku dan persepsinya agar perilakunya sama dengan

peraturan yang ada dalam sebuah kelompok sehingga individu mampu menjalin sebuah hubungan dengan baik.

2. Aspek-aspek Konformitas

Baron & Byrne (2005) membagi konformitas ke dalam dua aspek, yaitu:

a. Sosial Normatif

Aspek sosial normatif dilandaskan pada hasrat untuk diterima oleh orang lain dan perasaan khawatir akan penolakan. Pada aspek ini, terdapat perbedaan pada pemikiran dan perilaku individu untuk merespon harapan orang lain dan juga individu menghendaki sebuah penghargaan positif sehingga ia dapat diterima secara sosial dalam kelompok. Tendensi untuk memunculkan perilaku konform terhadap sebuah norma sosial didasari pada hasrat untuk diterima orang lain, sehingga perasaan takut akan penolakan juga menjadi salah satu hal yang akan meningkatkan konformitas.

b. Sosial Informatif

Aspek sosial informatif ini dilandaskan pada harapan untuk menjadi benar. Keinginan untuk menjadi benar ini akan mendorong dan memotivasi individu untuk meniru pada orang lain. Perilaku meniru orang lain ini akan dilakukan ketika individu berada pada situasi yang tidak jelas atau ambigu mengenai suatu hal. Hal inilah yang memicu individu melakukan perilaku konform karena individu akan menjadikan orang lain yang dianggap sebagai sumber informasi sebagai panutannya. Pada aspek ini individu akan mengubah pemikiran dan perilakunya karena percaya pada sumber informasi yang digunakan individu sebagai rujukan dalam berperilaku.

Selanjutnya, Sears et al. (2009) membagi konformitas ke dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Kekompakan

Kekompakan merupakan perasaan akrab dengan anggota kelompok dan kesatu paduan terhadap kelompok dalam menanggapi dan

menghadapi sebuah perkara sehingga mendapatkan penerimaan dan tidak mendapatkan penolakan dari anggota kelompok.

b. Kesepakatan

Kesepakatan adalah adanya kesamaan prinsip disetiap anggota kelompok karena memiliki kebutuhan untuk saling tergantung antar individu dengan kelompoknya sehingga muncul kepercayaan pada kelompok.

c. Ketaatan

Ketaatan adalah kesediaan individu untuk menjalankan suatu kegiatan meskipun individu tidak ingin melakukannya, hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan baik secara langsung atau tidak langsung dari anggota kelompok dan keinginan individu tersebut untuk memenuhi tujuan sebuah kelompok.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas, yaitu (Sears et al., 2009):

a. Kurangnya informasi

Kurangnya informasi yang dimiliki dalam berkelompok menyebabkan individu mencari figur lain yang diduga sebagai sumber informasi. Ketika melaksanakan informasi yang baru didapatkan dari figur lain, maka individu akan mendapat manfaat melalui wawasan orang lain.

b. Kepercayaan terhadap

Kelompok Semakin tinggi rasa percaya individu pada suatu kelompok sebagai suatu sumber informasi yang akurat, maka akan semakin tinggi pula peluang individu untuk melakukan konformitas.

c. Kepercayaan yang kurang terhadap penilaian diri sendiri

Semakin kurang rasa percaya individu terhadap penilaian diri sendiri, maka semakin tinggi peluang untuk melakukan konformitas. Sebaliknya, Semakin besar rasa percaya individu terhadap penilaian diri sendiri, maka akan semakin rendah peluang untuk melakukan konformitas.

d. Rasa takut terhadap kritik sosial

Demi menghindari kritik sosial atas tindakannya dan memperoleh persetujuan, individu akan berusaha untuk melakukan konformitas.

e. Rasa takut terhadap penyimpangan

Individu tidak mau terlihat sebagai orang yang berbeda dalam kelompoknya, karena ia berharap agar anggota kelompok lain memberikan perlakuan yang baik dan menerima keberadaannya.

f. Kekompakan kelompok

Hubungan yang erat antara individu dengan kelompoknya juga mempengaruhi tingkat konformitas individu. Semakin tinggi kekompakan dan keeratan yang dibangun antara individu dengan kelompok maka akan memunculkan tingkat konformitas yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

g. Kesepakatan kelompok

Ketetapan dalam sebuah kelompok yang sudah sempurna akan menghadapi individu pada sebuah desakan yang kuat untuk menerima dan memadamkan pendapatnya. Namun bila tidak ada kesatuan dalam kelompok, maka akan menurunkan perilaku menurun dalam kelompok tersebut.

4. Jenis-jenis Konformitas

Kelman (dalam Claidie're & Whiten, 2012) menjabarkan konformitas ke dalam tiga jenis, yaitu:

a. *Compliance*

Compliance adalah jenis konformitas dimana individu berpedoman pada pendapat dan pandangan orang lain. Jenis konformitas ini didasarkan pada perasaan takut atas penolakan, hal ini disebut juga dengan pengaruh sosial normatif.

b. Identifikasi

Identifikasi adalah jenis konformitas yang dilakukan kepada figur yang diidolakan atau dihormati, misalkan tokoh masyarakat atau

selebritis. Jenis konformitas ini merupakan jenis konformitas yang tingkatnya lebih besar dibandingkan compliance karena perilaku penyesuaian yang dimunculkan didasarkan atas motivasi ketertarikan pada figur yang diidolakan.

c. Internalisasi

Merupakan jenis konformitas yang dapat memberikan pengaruh kepada individu dalam jangka waktu yang lama. Proses internalisasi akan tumbuh ketika barometer sosial tidak jelas, sehingga disebut dengan pengaruh sosial informatif. Konformitas jenis internalisasi ini menerima perilaku atau perspektif individu yang dapat dipercaya, kemudian individu akan memunculkan perilaku konform secara umum dan pribadi.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga self (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka di luar keluarga (Lau & Pun, 1999).

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang.

Ada suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing-masing yaitu konsep diri. Konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat berpikir tentang “saya”. Masing – masing melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, dan meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap milik kita dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita.

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Agoes menyebutkan (2007) Konsep diri (self-concept) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya), oleh karena itu konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman – pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Konsep diri menurut Rogers (1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan – lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang

berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik.

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Konsep diri (self-concept) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya), oleh karena itu konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain. Blasi & Glodis (dalam Vasta, et.al., 2004) para ahli psikolog perkembangan menyebut pemahaman terhadap keberadaan diri sendiri sebagai self – existential. Pemahaman keberadaan diri sendiri berhubungan erat dengan pemahaman terhadap karakteristik pribadi secara objektif terhadap diri sendiri, atau yang disebut sebagai kategori diri (Self – Kategori).

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita bila telah dipercaya orang lain (Dedy, 2001).

Chaplin menyatakan bahwa konsep diri (Self Concept) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Kartini Kartono dalam kamus Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang

mengenai dirinya sebagai seorang individu, ego dan hal – hal yang dilibatkan didalamnya.

Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (cita – cita) yang dimilikinya (Brehm dan Kassin, 1993), atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri – ciri pribadinya (Worchel dkk, 2000).

Berdasarkan pengertian – pengertian yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya).

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi :

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur – unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal – hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek – aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu : (a). kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (b). afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress), (c). konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress,

resiliensi). Pemahaman dan penghayatan unsur – unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif (positive self - concept), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (negative self – concept).

c. Aspek Psiko-Sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan – aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

d. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat transendental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdoa dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

e. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai – nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Menurut Hurlock konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi:

a. Aspek Fisik

Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

b. Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam bukunya Hurlock mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi Konsep diri remaja meliputi:

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan social.

c. Kepatuhan Seks

Kepatuhan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila tokoh tersebut

sesama jenis, maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk seksnya.

4. Konsep Islam Terhadap Konsep Diri

Konsep diri merupakan satu hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat islam. Dengan konsep diri yang baik maka individu akan mengenal dirinya dengan baik. Jika individu mengenal dirinya dengan baik maka ia akan mengenal Tuhannya pula. Sebagai firman Allah Surat Al-A'raaf : 172 yakni yang artinya :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)”

Maksud ayat diatas adalah bahwa sejak awal manusia sesungguhnya telah memiliki konsep diri yang ideal, yakni mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan ia wajib menyembah kepada – Nya. Konsep diri tersebut merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati – hati dalam aktivitasnya dan dengan segala usahanya ia akan tujukan hanya untuk beribadah kepada Allah.

Menurut Djafar (2000), ciri – ciri dari konsep diri dalam islam adalah:

a. Bertawakal dalam setiap usaha dan cobaan

Seorang muslim dianjurkan sebelum memulai sesuatu usaha agar memikirkan baik-baik, meminta petunjuk dari Allah. Apabila usahanya bertolak belakang dengan harapan.Ia berusaha memperbaikinya tanpa keluh kesah seraya mengadukan semua kepada Allah SWT.

b. Tidak cemas terhadap hal-hal yang telah beralu

Orang muslim harus yakin bahwa apa saja yang menyimpannya, tidak akan lama keadaannya, karena ia merupakan pertarungan antara yang haq dan yang bathil secara tabi'I, dan rahmat Allah selalu bersama orang – orang beriman.

c. Selalu optimis dalam segala hal

Seorang muslim tidak akan putus asa selama-lamanya, tetapi ia merasa optimis didalam segala hal karena ia selalu mengharapkan rahmat dan pertolongan Allah serta mengingat larangan Allah terhadap sikap putus asa.

D. Pengaruh Konformitas dan Konsep Diri Terhadap perilaku Seksual Pranikah

Seks pranikah sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah seperti berciuman, pelukan, hingga melakukan hubungan suami istri. Sahid (2017) yang mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan gambaran dari perilaku seksual yang berdasar atas hasrat seksual sebelum menikah terhadap lawan jenisnya. Perilaku ini biasanya berupa tindakan seksual seperti ciuman dileher, petting, hingga melakukan hubungan inti, layaknya suami istri.

Dewi & Lestari (2019) menuliskan terdapat dua faktor yang melandasi terjadinya perilaku seksual pranikah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab perilaku seksual biasanya berupa hormonal, dorongan seksual, persepsi, pendidikan, pemahaman agama, serta konsep terhadap diri sendiri. Adapun faktor eksternalnya yaitu dikarenakan pengaruh sosial, dimana seseorang individu akan mengubah sikap sesuai dengan norma yang ada di dalam sebuah kelompok atau teman sebayanya.

Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1986) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pengalaman tersebut bisa berasal dari bacaan, situs porno dan kesempatan yang tersedia.

Hal ini diperjelas akan adanya konsep diri yang merupakan Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman – pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Chariri (2014) dan Rafiyanti (2012) berpendapat bahwa terdapat faktor lain yang bisa menyebabkan subjek melakukan hubungan seks bebas seperti konsep diri dan nilai budaya yang dianut. Dukungan lingkungan terhadap perilaku seksual dapat menjadikan peluang bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual yang lebih berisiko. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Hidayatullah (2014) mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada pelajar di kota Bukittinggi. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keduanya. Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya semakin tinggi yang terdapat pada pelajar maka hal tersebut memperlihatkan perilaku seksual juga akan semakin tinggi.

E. Hipotesa Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas persoalan pada penelitian yang masih diuji kebenarannya secara empiris (Suryabrata, 2004). Umumnya hipotesis dibagi menjadi dua, yaitu hipotesis nihil (hipotesis statistik atau H_0) dan hipotesis kerja (hipotesis alternatif atau H_a). Hipotesis nihil adalah pernyataan yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Sedangkan hipotesis kerja adalah pernyataan yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Winarsunu, 2016).

H_a : terdapat pengaruh konformitas dan konsep diri dengan perilaku seksual pranikah.

Ho : tidak adanya pengaruh konformitas dan konsep diri dengan perilaku seksual pranikah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengukuhkan sebuah teori dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan prosedur-prosedur statistik yang data-datanya terdiri dari angka-angka atau numeric (Creswell, 2012). Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis dan merujuk hasil pada peluang adanya kesalahan penolakan hipotesis nihil, sehingga didapatkan perbedaan yang signifikan antar kelompok variabel yang diteliti (Azwar, 2011).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional. Penelitian korelasional ini bertujuan untuk menguji pengaruh sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini dengan memaparkan beberapa variabel yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti (Nana Sudjana, 2010). Rancangan penelitian korelasional ini digunakan untuk menguji adanya pengaruh konformitas dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa FISIP di salah satu Universitas di Surabaya angkatan 2019.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi Variabel Penelitian Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian merupakan segala macam bentuk yang dipilih oleh peneliti untuk dipahami sehingga mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai hal tersebut, sehingga dapat dibentuk sebuah kesimpulan.

Variable penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mendeskripsikan dan memengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol Diri (X1) dan Konformitas (X2).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dideskripsikan dan dipengaruhi variabel bebas (independent). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku seksual pranikah(Y).

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel bebas (Independen)

X1 = Konformitas

X2 = Konsep Diri

b. Variabel terikat (Dependen)

Y = Perilaku Seksual Pranikah

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah gagasan tentang variabel yang diambil melalui karakter-karakter yang dapat dilihat pada variabel tersebut (Azwar, 2011). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konformitas

Konformitas dalam penelitian ini merupakan suatu perubahan tingkah laku yang bertujuan agar individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan kelompok mayoritasnya. Konformitas terdiri dari aspek sosial normatif dan sosial informatif.

2. Konsep Diri

Merupakan cara pandang kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Yang meliputi Aspek Fisiologis, Aspek Psikologis, Aspek Psiko-Spiritual, serta Aspek Psikoetika dan Moral.

3. Perilaku Seksual Pranikah

Seks pra-nikah merupakan sebuah tindakan menyimpang dari norma-norma dan nilai sosial yang disebabkan karena aktifitas seksual yang berlebihan tanpa adanya ikatan resmi yang kemungkinan akan menimbulkan sanksi negative bagi pelakunya (Abdullahi dan Umar, 2013). Abdullahi (2004) menjelaskan bahwa nilai merupakan konsepsi tentang apa yang benar dan salah. Norma-norma budaya maupun agama yang melarang hubungan seks pra-nikah akan berdampak pada sanksi pada orang yang melakukannya dan berdampak buruk bagi pelakunya.

D. Strategi Penelitian Penentuan Sampel dan Populasi

1. Populasi

Populasi adalah totalitas dari subjek yang akan diamati (Arikunto, 2006). Populasi meliputi seluruh karakteristik yang menjadi fokus penelitian dan berpaku pada seluruh individu yang akan diteliti. Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas X Surabaya dengan jumlah populasi adalah sebagai berikut

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa S1 Universitas X Surabaya.

No.	Nama Program Studi	Status	Jenjang	Jumlah Mahasiswa
2	Administrasi Publik	Aktif	S1	467
Total Mahasiswa				467

Sumber : pddikti.kemendikbud.go.id

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diselidiki karakteristiknya dan hasil dari penyelidikan tersebut dapat mewakili. Sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik. (Sugiyono, 2013). Jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas X Surabaya yang aktif berkuliah dengan jumlah 467 mahasiswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini dilakukan karena kriteria penelitian sudah

ditentukan dan didasarkan pada sifat dan ciri-ciri populasinya (Winarsunu, 2016).

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

Notoatmodjo (2002) mendefinisikan kriteria inklusi sebagai standard ukur yang dapat mewakili sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pria/ wanita berusia 18-25
- 2) Sedang menempuh sebagai mahasiswa aktif
- 3) Bersedia menjadi narasumber.

b. Kriteria eksklusi

Notoatmodjo (2002) mendefinisikan kriteria eksklusi sebagai standard ukur yang tidak dapat mewakili sampel penelitian.

- 1) Mahasiswa yang tidak bersedia menjadi narasumber. Untuk mempersempit populasi dalam penelitian ini, dapat dihitung menggunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Penarikan sampel ini bertujuan agar hasil penelitian mampu mempresentasikan dan mengeneralisasi dari keseluruhan populasi. Pada penelitian ini tingkat kesalahan atau sampling error dalam penentuan jumlah responden berada pada tingkat kesalahan 5%. Adapun Rumus Isaac dan Michael adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot P \cdot Q}{d^2 (1 + \lambda^2)}$$

Ket:

s = jumlah sampel / responden

λ^2 = Chi kuadrat, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N = jumlah populasi

P = peluang benar (0,5)

$Q = \text{peluang salah } (0,5) \text{ d } 2 = 0,05$

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 467 mahasiswa, sehingga dengan taraf kesalahan yaitu 5% maka berdasarkan tabel Isaac dan Michael jumlah minimal sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 198 responden atau sekitar 0,87% dari keseluruhan populasi mahasiswa Surabaya. Sampel yang akan digunakan nantinya diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang sudah dibuat.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala atau Kuesioner

Skala atau kuesioner merupakan beberapa pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian (Arikunto, 2006). Pertanyaan yang diberikan kepada responden bisa berupa pertanyaan yang terbuka atau pertanyaan tertutup. Skala yang diberikan pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan pendekatan kuantitatif. Pada kuisisioner ini terdiri dari item-item favorable dan unfavorable. Pada pertanyaan dengan item favorable terbagi dalam empat rentang jawaban, mulai 1 (pernyataan yang sangat tidak sesuai) hingga 4 (pernyataan yang sangat sesuai). Sedangkan pada pertanyaan dengan item unfavorable terbagi dalam empat rentang jawaban, mulai 1 (pernyataan yang sangat sesuai) hingga 4 (pernyataan yang sangat tidak sesuai). Pemberian skala atau kuesioner ini bertujuan untuk mengungkapkan sikap dan pendapat responden mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Item	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Favorable	4	3	2	1
UnFavorable	1	2	3	4

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode questionarie yang terdiri dari 3 skala, yaitu skala Konformitas, skala Konsep Diri dan skala Perilaku Seksual Pranikah.

1. Alat Ukur Konformitas

Untuk mengukur variabel konformitas peneliti menggunakan skala yang telah diadaptasi milik Baron & Byrne (2000) dan dikembangkan oleh Kurniasari (2012). Skala tersebut berisi 20 item yang didasarkan pada dua aspek, yaitu aspek normatif dan aspek informatif dengan masing-masing aspek berisi 10 item favorable dan 10 item unfavorable.

Tabel 3.3 Blue Print Konformitas Sebelum Uji Coba

		No. Item		Jumlah Item
Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Normatif	Memiliki kecenderungan untuk memenuhi harapan orang lain	1,3	2,15	11
	Adanya Keinginan untuk diterima orang lain	3	4,16	
	Menghindari Penolakan	9,14	10,18	
Aspek Informatif	Memiliki Motivasi Untuk Benar dan akurat	5,17	6	9
	Memiliki	7,19	8	

		No. Item		Jumlah Item
	Kecenderungan untuk mencari rujukan dari orang lain ketika dalam situasi ambigu			
	Memiliki minat yang tinggi terhadap dunia social	11	12,20	
	Total			20

Pada skala konformitas ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pertanyaan dengan item favorable pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 4, jawaban Setuju (S) memiliki skor 3, jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1. Sedangkan pada pertanyaan dengan item unfavorable pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 1, jawaban Setuju (S) memiliki skor 2, jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 4.

2. Alat Ukur Konsep Diri

Dalam penelitian ini, skala Konsep Diri yang terdiri dari 27 aitem yang di dasarkan pada 4 aspek yakni Aspek Fisiologis, Aspek Psikologis, Aspek Psikospiritual, Aspek Psikoetika dan moral. Adapun teori yang digunakan untuk blue print Konsep diri peneliti menguraikan sendiri aspek sertaindikator yang merujuk pada teori dari Agoes Daryo, karena menurut peneliti teori tersebut mampu untuk dijadikan sebagai acuan penelitian yang berupa sebagai berikut:

Tabel 3.4 Blue Print Konsep Diri Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Aspek Fisiologis	Unsur-unsur fisik (karakteristik fisik)	9,11,12	10	7
		penilaian dalam penampilan fisik	13,14,15		
2	Aspek Psikologis	Kognisi (kemampuan konsentrasi),	17	18, 16, 24, 27	12
		Penilaian terhadap diri Sendiri	19, 20, 25, 26	21,22,23	
3	Aspek Psiko-Spiritual	Ketaatan Beribadah, berpuasa, dan berdoa	5,8	7,6,4	5
4.	Apek Psikoetika dan Moral	nilai – nilai etika dan moralitas	1,2	3	3
Total					27

Pada skala konsep diri ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pertanyaan dengan item favorable pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 4, jawaban Setuju (S) memiliki skor 3, jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1. Sedangkan pada pertanyaan dengan item unfavorable pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 1, jawaban Setuju (S) memiliki skor 2, jawaban

Tidak Setuju (TS) memiliki skor 3 dan jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 4.

3. Skala Sek Pranikah

Skala seks pranikah merujuk pada teori scala pramerital sex (Haruna dan Alhaji, 2014) yang terdiri dari 28 item yang di dasarkan 4 aspek yaitu Mastubasi, Petting, Oral genital sex, Seksual Intercrouse

Tabel 3.5 Blue Print Perilaku Seksual Pranikah Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Mastrubasi	Berfantasi	1,3,5	2,4,6	6
		Rangsangan dengan alat selain alat kelamin	7,33	8,34	4
2	<i>Petting</i>	Kontak alat kelamin	9,11	10,12	4
		Berciuman	13	14	2
		Mengusap-usap bagian tubuh	15,35	16,36	4
3	<i>Oral genital sex</i>	Rangsangan dengan mulut	17,19,21, 23, 37	18, 20, 22, 24, 38	10
4	<i>Sexual Intercrouse</i>	Bersenggama	25, 27, 29, 31, 37	26, 28, 30, 32, 40	10
Total			20	20	40

Pada skala Perilaku seksual pranikah ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pertanyaan dengan item favorable

pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 4, jawaban Setuju (S) memiliki skor 3, jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2 dan jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 1. Sedangkan pada pertanyaan dengan item unfavorable pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 1, jawaban Setuju (S) memiliki skor 2, jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 3 dan jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 4.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Tahap uji validasi digunakan untuk mengetahui daya akurat sebuah skala sehingga dapat menciptakan data yang akurat sesuai dengan tujuan pengukurannya. Azwar (2015) mendefinisikan validitas sebagai kemampuan suatu uji coba untuk menilai keakuratan sebuah atribut yang akan diukur. Suatu uji coba dikatakan valid bila tes tersebut dapat mengukur makna dari hal yang akan diukur secara akurat. Sebuah instrument ukur atau alat tes yang memiliki validitas yang tinggi fungsi ukurnya akan memunculkan nilai eror pengukuran yang minimal, artinya nilai setiap subjek pada tes tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya. Aturan dalam skala pengambilan keputusan dikatakan validitas apabila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikan 5%. Maka instrumen dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data. Namun apabila r hitung $<$ r tabel pada taraf signifikan 5%, maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

Tujuan pendekatan validasi dalam alat ukur psikologi dikategorikan sebagai berikut:

a. Validasi Isi (*content*)

Mekanisme validasi ini bertujuan untuk mengukur kelayakan item-item dalam tes untuk merepresentasikan komponen-komponen dari Kawasan isi materi yang diukur atau sejauhmana kesesuaian aitem dengan indikator dari atribut yang diukur (Azwar, 2015).

b. Validasi Konstrak (*Construct*)

Validasi konstrak merupakan proses berkelanjutan sejalan dengan perkembangan konsep teori mengenai konstrak atau *trait* yang diukur. Validasi ini bertujuan untuk mengungkapkan konstrak atau *trait* yang hendak diukur. Validasi konstrak sangat penting dilakukan terutama pada tes yang dirancang untuk mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal (Azwar, 2015).

c. Validasi Kriteria (*criterion-related*)

Prosedur validasi skor dengan mendasarkan pada kriteria mengharapakan terciptanya suatu barometer eksternal yang dijadikan acuan dalam pengujian skor. Kriteria tersebut berupa atribut perilaku yang akan diperkirakan oleh nilai tes atau suatu ukuran lain yang relevan.

1) Skala Konformitas

Pada skala konformitas, hasil uji coba yang dilakukan oleh peneliti terdahulu didapatkan 15 item yang valid dari 20 item yang diuji cobakan. Ada 5 soal yang memiliki nilai r hitung $< 0,3$ yaitu item soal nomor 5, 6, 7, 18 dan 19 sehingga item-item tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Dari uji validitas ulang setelah butir-butir item yang tidak valid dihapus didapatkan hasil bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengambil data.

2) Skala Konsep Diri

Pada skala Konsep Diri, hasil uji coba yang dilakukan oleh peneliti terdahulu didapatkan 17 item yang valid dari 27 item yang diuji cobakan. Ada 10 soal yang memiliki nilai r hitung < 0.3 yaitu item soal nomor 1, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 19 dan 26 sehingga dinyatakan tidak valid atau gugur. Dari uji validitas ulang setelah butir-butir item yang tidak valid dihapus didapatkan hasil bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengambil data.

3) Skala Perilaku Seksual Pranikah

Pada skala Perilaku Seksual Pranikah, hasil uji coba yang dilakukan oleh peneliti terdahulu didapatkan 28 item yang valid dari 40

item yang diuji cobakan. Ada 12 soal yang memiliki nilai r hitung < 0.3 yaitu item soal nomor 3, 7, 14, 17, 20, 22, 25, 28, 31, 32, 33, dan 36 sehingga dinyatakan tidak valid atau gugur. Dari uji validitas ulang setelah butir-butir item yang tidak valid dihapus didapatkan hasil bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengambil data.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah rututan pengukuran atau alat ukur yang memiliki konsistensi apabila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara repetitif (Sugiyono, 2005). Salah satu ciri instrument ukur yang memiliki kualitas baik adalah reliabel (reliable), yaitu dapat menghasilkan skor yang tepat dengan nilai eror yang minimal. Reliabilitas fungsi ukur skala diestimasi melalui komputasi dua macam statistik, yaitu koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) dan eror standar dalam pengukuran (se). koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sehingga bila koefisiensi reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 maka dapat dikatakan bahwa pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2012).

Pada penelitian ini, skala konformitas menunjukkan perhitungan reliabilitas dengan nilai koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,681. Hal ini menunjukkan tingkat reliabilitas termasuk dalam kategori tinggi karena $0,681 > 0,6$. Pada skala Konsep Diri menunjukkan perhitungan reliabilitas dengan nilai koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,824. Hal ini menunjukkan tingkat reliabilitas termasuk dalam kategori sangat tinggi karena $0,824 > 0,8$. Sedangkan pada skala perilaku seksual pnikah menunjukkan perhitungan reliabilitas dengan nilai koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki realibilitas tinggi karena mendekati 1.00 dan tingkat reliabilitas termasuk dalam kategori sangat tinggi karena $0,913 > 0,9$.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Analisis deskriptif

digunakan untuk mengetahui suatu gambaran secara umum dari data variabel kontrol diri dan variabel motivasi berprestasi. Data yang digambarkan berupa tabel ataupun grafik untuk mengetahui modus, median, mean dan persebaran data melalui standar deviasi atau presentasi dari data demografi yang telah terkumpul (Sugiyono, 2018).

2. Uji Normalitas

Menurut Winarsunu (2009) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk mengetahui normal tidaknya data yang akan diuji. Pedoman 27 yang digunakan dalam mengukur tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan normal dan jika $p < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal (Azwar, 2011).

3. Uji Linieritas

Menurut Winarsunu (2009) menyatakan bahwa uji linieritas digunakan untuk mengetahui tidaknya distribusi data sebuah penelitian. Jika kolom linierity nilai probabilitasnya atau $p > 0,05$, maka dapat dikatakan linear.

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana ini bertujuan untuk mengukur ada tidaknya sebuah pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23 For Windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Proses pengambilan data dilakukan sejak tanggal 15 Januari 2023 -26 Februari 2023 dengan menyebarkan angket secara online melalui google form. Peneliti terlebih dahulu meminta data mengenai jumlah mahasiswa/I kepada pihak terkait sehingga dapat menentukan jumlah sampel dalam penelitian. Kemudian untuk pendistribusian angket disebarkan kepada mahasiswa aktif di Surabaya.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini jumlah subjek sesuai dengan proporsi sampel yang diambil dari jumlah populasi sebanyak 467 orang yaitu minimal 198 responden. Sedangkan jumlah responden yang didapatkan pada penelitian ini yaitu 200 responden.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat angket penelitian dengan menggunakan google form.
- b. Menuliskan identitas secara singkat dan jelas di halaman awal google form.
- c. Memberikan deskripsi singkat mengenai tujuannya dalam pengumpulan data menggunakan google form.
- d. Peneliti menuliskan tata cara mengisi angket.
- e. Peneliti menyebarkan google form kepada beberapa mahasiswa yang sesuai dengan sampel
- f. Penyebaran dilakukan menggunakan aplikasi whatsapp.

B. Karakteristik Responden

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	50	25%
Perempuan	150	75%
Total	200	100%

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden yang terdapat pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang ada dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 150 responden.

2. Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia di tunjukkan pada table berikut ini:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
19 tahun	3	1,5%
20 tahun	22	11%
21 tahun	91	45,5%
22 tahun	71	35,5%
23 tahun	11	5,5%
24 tahun	2	1%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang ada dalam penelitian ini berusia 21 tahun dengan jumlah 91 responden.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS (Statistic Product and Service Solution)*. Aitem dinyatakan gugur apabila r hitung $>$ r tabel, adapun nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,138 dengan jumlah responden yaitu 200. Berikut merupakan hasil validitas dari ketiga variabel penelitian :

a. Konformitas

Tabel 4.3 Skala Konformitas Setelah di Uji Coba

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Aspek normatif	Memiliki kecenderungan untuk memenuhi harapan orang lain	1, 10	2, 12	10
	Adanya keinginan untuk diterima oleh orang lain	3	4, 13	
	Menghindari penolakan	6, 11	7,	
Aspek inormatif	Memiliki motivasi untuk benar dan akurat	14		5
	Memiliki kecenderungan untuk mencari rujukan dari		5	

Setelah dilakukan uji validitas pada skala konformitas menunjukkan bahwa tidak terdapat aitem yang gugur. Pada variabel ini, terdapat 15 aitem valid dengan validitas aitemnya berada pada rentang angka 0,336 – 0,598.

b. Konsep Diri

Tabel 4.4 Skala Konsep Diri Setelah di Uji Coba

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Fisiologis	Unsur-unsur Fisik (Karakteristik Fisik)			3
	Penilaian dalam penampilan fisik	5, 6, 7		
Psikologis	Kognisi (kemampuan, Berkonsentrasi)	9	8, 10, 15, 17	10
	Penilaian terhadap diri sendiri	11, 16	12, 13, 14	
Psiko-Spiritual	Ketaatan beribadah		2	3
	Ketaatan menjalankan berpuasa, berdoa	4	3	
Psikoetika dan Moral	Nilai-nilai etika dan moralitas			1
	Kemampuan memanfaatkan waktu dengan baik	1		
Total				17

Setelah dilakukan uji validitas pada skala *Konsep Diri* menunjukkan bahwa tidak terdapat aitem yang gugur. Pada variabel ini, terdapat 17 aitem valid dengan validitas aitemnya berada pada rentang angka 0,176 – 0,732.

c. Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 4.5 Skala Perilaku Seksual Pranikah Setelah di Uji Coba

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable Item	
Mastubradi	Menonton video porno baik yang seni atau blue fim dan Melihat gambar porno baik via online ataupun majalah.	1, 2,	6, 7	4
Petting	Melakukan merangkul, atau kontak fisik lainnya serta memegang tangan atau bergandengan dengan pasangan	Kegiatan 9, 10, 16,	11	4
Oral genital sex	Melakukan adegan ciuman dengan lawan jenis baik di bagian mulut, pipi atau kening	5, 17,	8, 14	4
Sexual Intercrouse	Bersenggama /melakukan/ mempraktikkan adegan secara langsung	12,3,4	13,15	5
Total				17

Setelah dilakukan uji validitas pada skala pengambilan perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa tidak terdapat aitem yang gugur.

Pada variabel ini, terdapat 17 aitem valid dengan validitas aitemnya berada pada rentang angka 0,167 – 0,637.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.6 Reliabilitas Skala Penelitian

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Konformitas	0,738	Reliabel
<i>Konsep Diri</i>	0,797	Reliabel
Perilaku Seksual Pranikah	0,879	Reliabel

Berdasarkan kategorisasi reliabilitas menurut Guilford (1956) menunjukkan bahwa variabel konformitas yang memiliki nilai *alpha cronbach* 0,738 memiliki reliabilitas tinggi, variabel *Konsep Diri* yang memiliki nilai *alpha cronbach* 0,797 memiliki reliabilitas tinggi, dan variabel Perilaku Seksual Pranikah yang memiliki nilai *alpha cronbach* 0,879 memiliki reliabilitas sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga skala tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

D. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini digunakan untuk membuktikan bahwa sampel dan data yang terdapat dalam penelitian ini terhindar dari kemungkinan *sampling error*. Adapun uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* dengan menggunakan bantuan SPSS. Apabila sebuah data memiliki nilai signifikansi ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, namun bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.99726904
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.039
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel di atas, Didapatkan nilai probabilitas (p) sebesar 0,200. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal karena $0,200 > 0,05$.

2. Hasil Uji Linieritas

Uji linearitas dianalisis menggunakan bantuan SPSS. Uji linearitas bertujuan untuk mencari adakah hubungan linier antar variabel. Sebuah data dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Berikut adalah hasil uji linearitas pada penelitian ini.

Tabel 4.8 hasil Uji Linieritas Skala

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Konformitas	0,529	Linear
Konsep Diri	0,104	Linear

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada variabel konformitas memiliki nilai Sig. *Deviation from Linearity* sebesar 0,529 yang berarti bahwa variabel konformitas memiliki hubungan yang linear terhadap variabel Perilaku Seksuap Pranikah, sedangkan pada variabel Konsep Diri memiliki nilai Sig. *Deviation from Linearity* sebesar 0,104 yang berarti

bahwa variabel Konsep Diri memiliki hubungan yang linear terhadap variabel perilaku seksual Pranikah karena memiliki nilai sig. > 0,05.

E. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat perilaku konformitas, Konsep Diri, dan perilaku seksual pranikah. Penghitungan ini didasarkan pada perolehan nilai mean dan standar deviasi yang kemudian akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, tinggi.

1. Kategori Konformitas

Berdasarkan perhitungan *mean* (M) dan standar deviasi (SD) pada variabel konformitas dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konformitas	200	27	16	43	29.17	5.100
Valid N (listwise)	200					

Setelah diketahui *mean* (M) dan standar deviasi (SD), maka untuk mengetahui kategorisasi variabel konformitas menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.10 Kategorisasi Konformitas

Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	$X > 34$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$24 \leq X \leq 34$
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 24$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X > (M + 1SD) \\ &= X > (29,17 + 5,100) \end{aligned}$$

$$= X > 34$$

$$\text{Sedang} = (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$$

$$= (29,17 - 5,100) \leq X \leq (29,17 + 5,100)$$

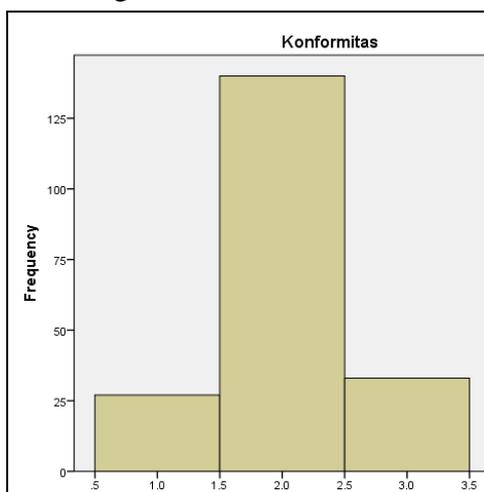
$$= 24 \leq X \leq 34$$

$$\text{Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (29,17 - 5,100)$$

$$= X < 24$$

Selanjutnya kategorisasi rentang akan digunakan pada masing-masing responden dengan membaginya menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing variabel dengan bantuan program SPSS. Adapun diperoleh hasil sebagai berikut



Gambar 4.1 Grafik Konformitas

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat konformitas pada mahasiswa diperoleh hasil yaitu sebesar 13,5% dengan frekuensi sebanyak 27 mahasiswa berada pada kategori rendah, sebesar 70% dengan frekuensi sebanyak 140 mahasiswa berada pada kategori sedang, dan sebesar 16,5% dengan frekuensi sebanyak 33 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat konformitas mahasiswa berada pada kategori sedang didasarkan pengambilan data dari 200 jumlah responden.

2. Kategori Konsep Diri

Berdasarkan perhitungan *mean* (M) dan standar deviasi (SD) pada variabel konsep diri dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Range	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
<i>Konsep Diri</i>	200	45	40	85	66.20	8.512
Valid N (listwise)	200					

Setelah diketahui *mean* (M) dan standar deviasi (SD), maka untuk mengetahui kategorisasi variabel konsep diri menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.12 Kategorisasi Konsep Diri

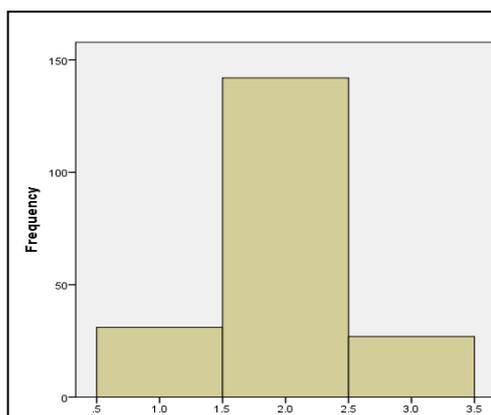
Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	$X > 75$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$58 \leq X \leq 75$
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 58$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X > (M + 1SD) \\ &= X > (66,20 + 8,512) \\ &= X > 75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD) \\ &= (66,20 - 8,512) \leq X \leq (66,20 + 8,512) \\ &= 58 \leq X \leq 75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (M - 1SD) \\ &= X < (66,20 - 8,512) \\ &= X < 58 \end{aligned}$$

Selanjutnya kategorisasi rentang akan digunakan pada masing-masing responden dengan membaginya menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing variabel dengan bantuan program SPSS. Adapun diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 4.2 Grafik Konsep Diri

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa diperoleh hasil yaitu sebesar 15,5% dengan frekuensi sebanyak 31 mahasiswa berada pada kategori rendah, sebesar 71% dengan frekuensi sebanyak 142 mahasiswa berada pada kategori sedang, dan sebesar 13,5% dengan frekuensi sebanyak 27 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat Konsep Diri mahasiswa berada pada kategori sedang didasarkan pengambilan data dari 200 jumlah responden.

Kemudian untuk mengetahui perbedaan tingkat Konsep Diri ditinjau dari jenis kelamin dapat diketahui melalui uji t test dengan bantuan SPSS. Berikut adalah hasilnya :

Jenis Kelamin	Mean	Sig. (2 tailed)
Laki-laki	64,48	0,09
Perempuan	66,77	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat Konsep Diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Nilai signifikansi sebesar 0,09 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Konsep Diri mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan skor *mean* untuk laki-laki sebesar 64,48 sedangkan perempuan sebesar 66,77 yang menunjukkan bahwa tingkat Konsep Diri mahasiswa perempuan lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki.

3. Kategori Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan perhitungan *mean* (M) dan standar deviasi (SD) pada variabel pengambilan keputusan karir dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PSeksualPranik	200	61	75	136	103.98	13.761
ah	200					
Valid N (listwise)						

Setelah diketahui *mean* (M) dan standar deviasi (SD), maka untuk mengetahui kategorisasi variabel Perilaku seksual pranikah menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.15 Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	$X > 118$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$90 \leq X \leq 118$
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 90$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X > (M + 1SD) \\ &= X > (103,98 + 13,761) \\ &= X > 118 \end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$$

$$= (103,98 - 13,761) \leq X \leq (103,98 + 13,761)$$

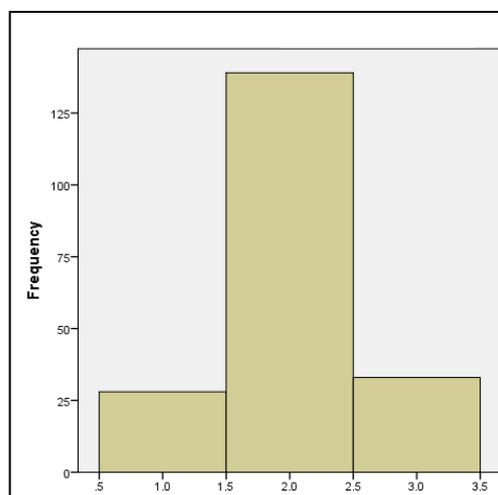
$$= 90 \leq X \leq 118$$

$$\text{Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (103,98 - 13,761)$$

$$= X < 90$$

Selanjutnya kategorisasi rentang akan digunakan pada masing-masing responden dengan membaginya menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing variabel dengan bantuan program SPSS. Adapun diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 4.3 Grafik Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah pada mahasiswa diperoleh hasil yaitu sebesar 14% dengan frekuensi sebanyak 28 mahasiswa berada pada kategori rendah, sebesar 69,5% dengan frekuensi sebanyak 139 mahasiswa berada pada kategori sedang, dan sebesar 16,5% dengan frekuensi sebanyak 33 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku seksual pranikah mahasiswa berada pada kategori sedang didasarkan pengambilan data dari 200 jumlah responden.

Kemudian untuk mengetahui perbedaan terhadap perilaku seksual pranikah ditinjau dari jenis kelamin dapat diketahui melalui uji t test dengan bantuan SPSS. Berikut adalah hasilnya

Tabel 4.16 Hasil Uji t test skala perilaku seksual pranikah

Jenis Kelamin	Mean	Sig.
Laki-laki	102,44	0,364
Perempuan	104,49	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Nilai signifikansi sebesar 0,364 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku seksual pranikah mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan skor *mean* untuk laki-laki sebesar 102,44 sedangkan perempuan sebesar 104,49 yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah mahasiswa perempuan lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki.

F. Uji Hipotesis

Analisa uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dibantu oleh program SPSS.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji pengaruh parsial dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen secara sendiri atau parsial mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2015). Adapun hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	72.419	8.759		8.268	.000
Konformitas	-.805	.151	-.298	-5.312	.000
KONSEP DIRI	.831	.091	.514	9.159	.000

Berdasarkan pada nilai hitung ttabel, asumsi awal yang ada dalam uji t adalah sebuah variabel dikatakan memiliki pengaruh signifikan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, adapun t_{tabel} dalam penelitian ini adalah 1,652. Sehingga pada variabel konformitas $-5,312 < 1,652$ menunjukkan bahwa konformitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku seksual pranikah, sedangkan pada variabel konsep diri $9,159 > 1,652$ yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan tabel koefisien diketahui besarnya angka *standardized coefficient* (Beta) pada variabel konformitas adalah -0,298. Untuk menghitung nilai persentasenya dilakukan dengan mengkuadratkan nilai beta dan dikali 100%, sehingga nilai persentasi beta pada variabel konformitas adalah $(-0,298)^2 \times 100 = 8,9\%$. Kemudian pada variabel konsep diri nilai koefisien beta yaitu 0,514 sehingga nilai persentasi beta pada variabel konsep diri adalah $(0,514)^2 \times 100 = 26,4\%$.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel konformitas memiliki pengaruh negatif dan variabel konsep diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa FISIP salah satu Universitas di Surabaya angkatan 2019. Variabel konsep diri memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel konformitas karena memiliki nilai yang lebih besar yaitu 26,4%.

2. Hasil Uji Regresi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konformitas dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah keduanya mampu menjelaskan 5% variasi dari konformitas ($R^2 = 0,05$). Sedangkan 95% dari sikap terhadap perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Karena nilai dari koefisien regresi bernilai minus, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Konformitas (X) berpengaruh negatif terhadap sikap terhadap perilaku seksual pranikah (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah: $Y = 59.903 - 0.266X$. Juga berdasarkan output diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar 0,541 ($>0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dimana ini berarti bahwa tidak ada pengaruh positif antara konformitas (X) teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah (Y) terhadap mahasiswa.

G. Pembahasan

1. Tingkat Konformitas pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tingkat konformitas pada mahasiswa diperoleh hasil yaitu sebesar 13,5% dengan frekuensi sebanyak 27 mahasiswa berada pada kategori rendah, sebesar 70% dengan frekuensi sebanyak 140 mahasiswa berada pada kategori sedang, dan sebesar 16,5% dengan frekuensi sebanyak 33 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat konformitas mahasiswa berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 200 mahasiswa.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagian melakukan konformitas dan sebagian lainnya tidak melakukan konformitas. Mahasiswa yang memiliki konformitas tinggi akan cenderung melakukan modifikasi perilaku agar sesuai dengan kelompoknya. Myers (2012) mengungkapkan bahwa perilaku ini muncul sebagai bentuk upaya agar individu dapat diterima dalam kelompok, mendapatkan pengakuan dalam kelompok, menjaga hubungan kekerabatan dengan kelompok, menimbulkan keterikatan

dengan anggota kelompok lain serta terhindar dari sanksi kelompok. Semakin lemah rasa percaya diri individu terhadap penilaiannya, maka akan semakin tinggi tingkat konformitasnya. Namun semakin yakin individu akan kemampuannya maka tingkat konformitas yang muncul juga akan semakin berkurang.

Aspek normatif memberikan sumbangan yang paling besar kepada perilaku konformitas sebesar 7,10%, hal ini menandakan bahwa mahasiswa akan cenderung memunculkan perilaku konformitas karena mahasiswa memiliki perasaan khawatir atas penolakan atas kelompoknya. Perasaan khawatir ini terkadang menimbulkan perbedaan antara pemikiran yang dikehendaki dan perilaku yang ia sesuaikan. Perbedaan ini didasarkan atas kehendak individu untuk diterima dan mendapatkan sebuah penghargaan positif dari kelompoknya dan terhindar dari penolakan (Baron & Byrne, 2005). Apabila dikaitkan dengan perilaku mahasiswa, maka perilaku konformitas dalam perilaku seksual pranikah ini didasari oleh keputusan mayoritas mahasiswa lainnya sehingga mahasiswa akan mengikuti beberapa hal yang dilakukan oleh temannya agar tetap merasa berada dalam kelompoknya dan tidak merasa ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa memang benar terdapat tekanan-tekanan untuk berkonformitas yang kuat dan sulit untuk menghindari situasi tersebut. Konformitas juga merupakan aturan yang tidak tertulis dalam kelompok namun memiliki dampak bagi individu untuk menanggalkan nilai-nilai pribadinya. Individu yang melakukan konformitas biasanya karena ingin perilaku mereka sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. Sehingga individu melakukan konformitas agar mendapatkan pengakuan dari orang lain ataupun orang terdekatnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku konformitas menurut Baron & Byrne (2005) yang pertama yaitu, ketertarikan yang dirasakan individu terhadap kelompoknya sehingga ia merasa semakin tertarik terhadap kelompoknya, rasa ketertarikan inilah yang kemudian akan memicu munculnya perilaku konformitas. Kedua yaitu

ukuran kelompok, perilaku konformitas akan semakin besar kemungkinan untuk muncul ketika jumlah anggota dalam kelompoknya bertambah meskipun perilaku tersebut bertentangan dengan nilai yang ada pada diri individu. Ketiga yaitu norma tentang perilaku yang harus dilakukan, kemudian norma ini akan menjadi tolak ukur apakah perilaku individu dapat diterima atau tidak diterima oleh sebagian orang.

2. Tingkat Konsep diri pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa diperoleh hasil yaitu sebesar 15,5% dengan frekuensi sebanyak 31 mahasiswa berada pada kategori rendah, sebesar 71% dengan frekuensi sebanyak 142 mahasiswa berada pada kategori sedang, dan sebesar 13,5% dengan frekuensi sebanyak 27 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat konsep diri mahasiswa berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 200 mahasiswa.

Menurut Dedy (2001) Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita bila telah dipercaya orang lain. Menurut Grinder (1978) konsep diri merupakan persepsi diri terhadap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara psikis, fisik, sosial maupun moral.

Aspek Psikologis disini memberikan pengaruh dan memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara memandang dirinya sendiri. Apabila seseorang memandang dirinya sebagai seorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Menurut Chatarina dan Yahya Mashlun (Budi Prasetya, 2005) menerangkan bahwa konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Dengan kata lain jika kita memandang diri kita tidak mampu, tidak berdaya dan hal – hal negative lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Hal ini berlaku juga sebaliknya, jika kita merasa diri kita baik dan bersahabat makan, perilaku yang kita tunjukkan juga akan menunjukkan sifat tersebut.

Benner (1985) menyebutkan konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang disekitarnya. Sebaliknya, konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif pula terhadap dirinya sendiri

Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Benner (1985) menyebutkan konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang disekitarnya. Sebaliknya, konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif pula terhadap dirinya sendiri.

3. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tingkat perilaku seksual pranikah karir pada mahasiswa diperoleh hasil yaitu sebesar 14% dengan frekuensi sebanyak 28 mahasiswa berada pada kategori rendah, sebesar 69,5% dengan frekuensi sebanyak 139 mahasiswa berada pada kategori sedang, dan sebesar 16,5% dengan frekuensi sebanyak 33 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat perilaku seksual pranikah mahasiswa berada pada kategori sedang cenderung tinggi dengan jumlah responden yaitu 200 mahasiswa. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil survei dan wawancara peneliti terhadap responden yang menyatakan bahwa melakukan hubungan seksual diluar

nikah atau melakukan hubungan seks pada waktu berpacaran merupakan suatu hal yang wajar

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor – reseptor yang terletak pada sekitar organ – organ reproduksi dan daerah – daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual, terutama orgasme, yang dilakukan oleh seorang laki – laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Indiani, 2005).

Permisifnya perilaku tersebut didasari oleh hasrat dalam diri serta lingkungan dan dorongan seks mereka yang kuat yang mengakibatkan mereka ingin mencoba melakukan hubungan seks di luar nikah. Selain itu, rasa cinta dan serta pengalaman mereka dalam berpacaran juga memicu mereka melakukan hubungan seks di luar nikah.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pada era modern, melakukan hubungan seks di luar pernikahan dianggap benar apabila orang – orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat. Senggama yang disertai kasih sayang lebih diterima daripada bercumbu sekedar melepas nafsu. Sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pengalaman tersebut bisa berasal dari bacaan, situs porno dan kesempatan yang tersedia.

Meskipun tidak semua yang berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa serta lingkungan.

4. Pengaruh Konformitas terhadap perilaku seksual pranikah

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai thitung adalah -5,321 tungan nilai ttabel 1,652 ($-5,312 < 1,652$) yang menunjukkan konformitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku seksual pranikah mahasiswa. Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konformitas dan perilaku seksual pranikah, semakin tinggi konformitas maka semakin rendah perilaku seksual pranikah mahasiswa, namun semakin rendah konformitas maka semakin tinggi tingkat tidak melakukan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Sedangkan nilai pada *standardized coefficient* (Beta) pada variabel konformitas adalah 0,298. Untuk menghitung nilai persentasenya dilakukan dengan mengkuadratkan nilai beta dan dikali 100%, sehingga nilai persentasi beta pada variabel konformitas adalah $(-0,298)^2 \times 100 = 8,9\%$. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas memberikan pengaruh pada perilaku seksual pranikah sebesar 8,9% .

Konformitas menurut Baron & Byrne (2005) merupakan suatu tipe pengaruh sosial yang menyebabkan individu mengalihkan perilaku dan sifat mereka agar selaras dengan norma sosial yang ada. Sedangkan menurut Mönks et al. (2004) konformitas merupakan suatu penyesuaian yang dilakukan terhadap sebuah norma dengan cara berperilaku sama dengan kelompoknya. Norma yang ada pada suatu kelompok menjadi sebuah aturan yang berpeluang memunculkan perilaku konforms pada setiap anggota kelompok. Sebuah kelompok yang terdiri dari teman sebaya memiliki bagian penting dalam perkembangan diri individu karena pada kelompok sebaya yang baik terjalin sebuah interaksi yang baik (Sarwono, 2005).

Kundu & Cummins (2012), mengungkapkan bahwa individu akan merasa kebingungan dalam membentuk sebuah pengaruh baik ketika sendiri maupun dalam suatu kelompok. Individu akan merasakan dilema saat mengetahui bahwa mayoritas orang memberikan ajakan yang berbeda dengannya, walaupun individu tersebut mengetahui bahwa mayoritas orang tersebut membuat keputusan yang salah dan tidak sesuai dengan

keinginannya, individu akan mencoba mengganti keputusannya agar sama dengan keputusan dari mayoritas.

Kecenderungan untuk menyesuaikan diri yang didasarkan pada pengaruh informasi tergantung pada aspek situasi yaitu keyakinan yang dimiliki individu pada kelompok. mahasiswa yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kelompok akan lebih mudah untuk menerima informasi-informasi yang datang dari kelompok dan akan memunculkan perilaku konformitas.

5. Pengaruh Konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai thitung adalah 9,159 tngan nilai ttabel 1,652 ($9,159 > 1,652$) yang menunjukkan menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Tanda positif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri perilaku seksual pranikah, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah, namun semakin rendah konsep diri maka semakin rendah juga tingkat perilaku seksual pranikah mahasiswa. Sedangkan nilai pada *standarized coefficient* (Beta) yaitu 0,514. Untuk menghitung nilai persentasenya dilakukan dengan mengkuadratkan nilai beta dan dikali 100%, sehingga nilai persentasi beta pada variabel konsep diri adalah $(0,514)^2 \times 100 = 26,4\%$. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh pada perilaku seksual pranikah sebesar 26,4%.

Prawiratirta (dalam Gunarsa, 2000) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa subjek yang menyatakan bahwa hubungan seks pertama kali dilakukan dengan pacarnya atau dengan lawan jenis yang tidak ada hubungan. Fakta tersebut menunjukkan kecenderungan bujukan serta permintaan dari pacar, kurangnya kontrol diri serta atas dasar rasa kasih

sayang dan cinta menjadika motivasi untuk para mahasiswa melakukan hubungan seks pranikah.

Selain itu, ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk – produk pornografis baik melalui media massa, media elektronik, media internet serta melalui film yang merupakan faktor stimulus utama untuk melakukan perilaku seks pranikah. Faktor lainnya adalah pada lingkungan sosial yang dominan adalah dengan teman. Lingkungan pertemanan merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dilingkungan rumah. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka ada kemungkinan juga ikut menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok yang ada. Dengan kata lain, apabila pada lingkungan pertemanannya bersikap permisif terhadap perilaku seks pranikah, maka seseorang akan bersikap permisif pula pada perilaku seks pranikah, karena bagi sebagian orang penerimaan kelompok pertemanan itu lebih penting.

H. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan dan pengerjaan penelitian ini tentunya tidak dapat terlepas dari berbagai keterbatasan. Keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini yaitu ketika tahap pengumpulan data dimana peneliti sulit dalam menghimpun subjek untuk mengisi kuesioner, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dibanding target yang sudah dibuat oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa dan membahas hasil penelitian sebagaimana pada bab 4, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat konformitas pada mahasiswa mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mahasiswa masih melakukan perilaku konformitas dalam melakukan perilaku seksual pranikah, perilaku konformitas ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih menjadikan pertemanan sebagai tolak ukur penerimaan atas dirinya sehingga mengikuti lingkungannya.
2. Tingkat konsep diri pada mahasiswa mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu untuk meningkatkan konsep diri yang lebih baik. Konsep diri yang berada pada kategori sedang ini perlu ditingkatkan agar tidak menjadi rendah, sehingga mahasiswa dapat mengetahui langkah-langkah yang harus ia ambil dalam pengaruh lingkungan yang positif atau negatif.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah konformitas maka semakin tinggi tingkat melakukan perilaku seksual pranikah.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah konformitas maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual pranikah yang dilakukan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa, namun semakin

rendah konsep diri maka semakin rendah juga tingkat perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut beberapa saran bagi subjek penelitian, dan peneliti selanjutnya :

1. Bagi Subjek Penelitian

Untuk para mahasiswa bisa waspada dan tetap berada pada norma – norma agama agar terhindar dari pergaulan seks bebas yang bisa memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan di masa yang akan datang. Dan diharapkan agar mengupayakan peningkatan pengetahuan tentang seksual pranikah dan beserta dampak yang akan di terima setelahnya, serta dapat memilih lingkungan pertemanan yang baik, dan mempunyai sikap yang positif dalam menilai pertemanan sehingga kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah dapat dihindari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kesalahan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk mengkaji lagi mengenai faktor Untuk peneliti selanjutnya agar kiranya diharapkan untuk memperhatikan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku seks pranikah khusus bagi kalangan mahasiswa , dan memperhatikan indikator yang dipakai serta memperhatikan dalam penggunaan skala penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, D.Y., & Matulesy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri, dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*; 2(2): 173-182.
- Arikunto*, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Averill, J.F. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, No. 80. P. 286-303.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (2000). *Social Psychology*. (9th Edition). Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid II Edisi Kesepuluh. (terjemahan Djuwita, R).
- BKKBN. 2007. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2007*
- BKKBN. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012*
- BKKBN. 2017. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*
- Brehm, S.S & Kassir, S.M. 1993. *Social Psychology Third Edition*. London: Prentice-Hall.
- Chariri, A. (2014). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya. *Jurnal Fisip Veteran*.
- Claidie're, N., & Whiten, A. (2012). Integrating the Study of Conformity and Culture in Humans and. *Psychological Bulletin*, 138, 126–145. DOI: 10.1037/a0025868
- Chaplin*, J.P (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Grafindo.
- Chaplin*. J.P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Cetakan Keenam. Penerjemah. : Kartiko, K. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell*, J. W. 2012. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delamater, J.D, & Myers, D.J. (2011). *Social Psychology (7th ed)*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Desmita*, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, S.R. (2014). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djamba, Y.K. 2013. *Sexual Practices in Africa*. A.K. Baumle (Ed.). *International Handbook on The Demography of Sexuality* Goodwin, N., Mrug, S., Borch, C., & Cillessen, A. (2012). *Peer Selection and Socialization in Adolescent Depression: The Role of School Transitions*. Dordrecht. Springer.

- Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. 1985. Marriage and Family Development. (Sixth Edition).*
- Franzoi, S. L. (2009). Social psychology. New York: McGraw-Hill. Glaser, B.*
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.*
- Hurlock, Elizabeth B.. 2003 Psikologi Perkembangan. Jakarta. Erlangga
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media.*
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2016. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Jurnal Psikologi. MAN: Samarinda.*
- Kusmiran, E (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Myers, D.G. (2012). *Exploring Social Psychology (6th ed.)*. New York: McGrawHill.
- Nana Sudjana. 2010. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru. Algensindo.*
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Rafiyanti, R., Prastiti, W.D. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas.*
- Rahmayanthi, R. (2017) Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal JOMSIGN*, 1(1), 71-82
- Ramdani. Aulia. (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Negeri 3 Tanah Grogot. 4 (3). 574-582.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi remaja. Jakarta: Rajawali Pers. Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.*
- Setyawan, R., & Nurhidayah, S., (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*. Vol. 1, No. 2, September 2008.
- Syamsu Yusuf LN. 2007. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja

- Sears, D.O , Shelley E, T., & Peplau, L.A.. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetjiningsih.2006.“Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah”.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses Tanggal 6 Januari 2009.
- Song, G., Ma, Q., Wu, F., & Li, L. (2012). The psychological explanation of conformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 40(8), 1365
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tang, J., Wu, S., & Sun, J. (2013). Confluence: Conformity Influence in Large Social Networks. *ACM* 978-1-4503-2174-7/13/08.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial (12 ed.). Jakarta: Kencana.
- Tolley, R. A. (2013). Conformity: drug and alcohol abuse within adolescent communities. USA: Lincoln Memorial University
- Winarsunu, Tulus. (2015). Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zebua, A.S, Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: Phronesis*. Vol. 3, No. 6

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Konformitas

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Peneliti mengikuti apa yang teman-teman lain inginkan supaya tidak dikucilkan.				
2	Peneliti bersikap biasa saja bila ada teman lain yang menjauhi peneliti.				
3	Peneliti merasa takut apabila tidak menuruti perintah teman lain yang lebih senior.				
4	Peneliti merasa tidak harus melakukan hal yang sama dengan teman-teman lain.				
5	Peneliti sering bertanya kepada teman-teman lain.				
6	Peneliti merasa yang peneliti lakukan adalah benar tanpamedulikan pendapat orang lain.				
7	Peneliti selalu menyetujui pendapat teman-teman lain.				
8	Saat ada masalah, peneliti cenderung berusaha menyelesaikan sendiri.				
9	Peneliti harus sama dalam berbagai bidang dengan teman yang lain agar dapat diterima oleh teman-teman lain.				
10	Peneliti percaya diri dalam melakukan tugas meskipun berbeda dengan teman yang lain.				
11	Keputusan yang peneliti ambil bergantung pada saran dari teman yang lain.				
12	Peneliti mendapat banyak informasi dari berbagai sumber.				
13	Peneliti merasa kurang nyaman ketika ada teman lain yang mengabaikan peneliti.				

14	Peneliti menyetujui permintaan teman-teman lain dalam melakukan tugas, meskipun hal tersebut kurangtepat.				
15	Bukan masalah bagi peneliti apabila ada teman lain yang mengabaikan peneliti.				
16	Peneliti berani menolak keinginan teman lain yang lebih senior.				
17	Peneliti selalu mempercayai perkataan dari teman-teman lain.				
18	Pendapat dari teman lain tidak berpengaruh terhadap peneliti.				
19	Teman-teman peneliti adalah orang yang tahu dalam segala hal.				
20	Peneliti berani mengemukakan pendapat peneliti sendiri.				

Lampiran 2 Skala Konsep Diri

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya suka dengan model rambut saya.				
2.	Menurut saya model rambut saya kurang bagus.				
3.	Saya selalu merasa cantik/ganteng				
4.	Saya merasa kurang percaya diri dengan warna kulit saya				
5.	Saya selalu percaya diri dengan penampilan saya.				
6.	Saya merasa malu dengan penampilan saya.				
7.	Saya merasa mempunyai kelebihan dalam prestasi akademik.				
8.	Menurut saya belajar adalah sesuatu hal yang membosankan.				

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
9.	Saya bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.				
10.	Saya selalu ingin berprestasi atau juara di dalam berbagai bidang.				
11.	Saya selalu merasa puas dengan nilai saya meski itu hanya pas – pasan dalam melakukan suatu hal.				
12.	Saya aktif dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal saya.				
13.	Saya merasa mudah bergaul dengan teman – teman saya.				
14.	Saya merasa kurang di hargai oleh setiap orang di lingkungan saya				
15.	Saya menaati peraturan yang ada di sekolah ataupun di keluarga.				
16.	Saya orang yang tidak bermoral.				
17.	Menurut semua orang, bahwa penampilan saya kurang menarik				
18.	Saya merasa kesulitan bergaul dengan teman – teman saya.				
19.	Saya adalah orang yang bermoral.				
20.	Saya sering berbohong utuk kepentingan pribadi.				

Lampiran 3 Skala Perilaku Seksual Pranikah

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya melakukan ciuman dengan pasangan saya dibagian mulut				
2.	Saya melakukan ciuman dengan pasangan hanya				

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
	sebatas dipipi				
3.	Saya memperbolehkan pasangan untuk mencium kening				
4.	Saya bergandengan tangan saat berjalan dengan pasangan saya				
5.	Saya merangkul lawan jenis saya ketika berjalan bersama				
6.	Saya memperbolehkan/meminta pasangan saya untuk memeluk saya dengan erat				
7.	Saya memeluk pasangan saya ketika berdua				
8.	Saya memperbolehkan/meminta pasangan untuk meremas payudara				
9.	Saya memperbolehkan/meminta pasangan untuk memegang alat kelamin				
10.	Saya memperbolehkan/meminta pasangan untuk meraba dan memainkan bagian kelamin				
11.	Saya pernah melihat film porno hanya berdua dengan lawan jenis				
12.	Saya pernah melihat film porno bersama teman-teman saya				
13.	Saya pernah membaca artikel porno				
14.	Saya pernah membeli dan membaca majalah khusus dewasa				
15.	Saya pernah melihat gambar porno di media internet				
16.	Saya pernah melihat gambar porno di majalah dewasa				
17.	Saya pernah melakukan adegan seksual dengan lawan jenis secara langsung				

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Skala Konformitas

		TOTAL
VAR00001	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00002	Pearson Correlation	.431**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00003	Pearson Correlation	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00004	Pearson Correlation	.442**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00005	Pearson Correlation	.358**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00006	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00007	Pearson Correlation	.440**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00008	Pearson Correlation	.503**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00009	Pearson Correlation	.336**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200

		TOTAL
VAR00010	Pearson Correlation	.432**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00011	Pearson Correlation	.461**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00012	Pearson Correlation	.425**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00013	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00014	Pearson Correlation	.409**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00015	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	200

b. Skala Konsep Diri

		TOTAL
VAR00001	Pearson Correlation	.270**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00002	Pearson Correlation	.285**

		TOTAL
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00003	Pearson Correlation	.477**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00004	Pearson Correlation	.176*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	200
VAR00005	Pearson Correlation	.355**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00006	Pearson Correlation	.417**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00007	Pearson Correlation	.306**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00008	Pearson Correlation	.730**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00009	Pearson Correlation	.496**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00010	Pearson Correlation	.579**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00011	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200

		TOTAL
VAR00012	Pearson Correlation	.732**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00013	Pearson Correlation	.652**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00014	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200

c. Skala Perilaku Seksual Pranikah

		TOTAL
VAR00001	Pearson Correlation	.536**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00002	Pearson Correlation	.618**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00003	Pearson Correlation	.628**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00004	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00005	Pearson Correlation	.427**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	200
VAR00006	Pearson Correlation	.497**
	Sig. (2-tailed)	.000

		TOTAL
	N	200
VAR00007	Pearson Correlation	.382**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00008	Pearson Correlation	.455**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00009	Pearson Correlation	.475**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00010	Pearson Correlation	.578**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00011	Pearson Correlation	.405**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00012	Pearson Correlation	.482**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00013	Pearson Correlation	.549**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00014	Pearson Correlation	.576**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00015	Pearson Correlation	.521**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200

		TOTAL
VAR00016	Pearson Correlation	.584**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00017	Pearson Correlation	.545**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00018	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00019	Pearson Correlation	.640**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00020	Pearson Correlation	.625**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00021	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00022	Pearson Correlation	.396**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00023	Pearson Correlation	.167*
	Sig. (2-tailed)	,018
	N	200
VAR00024	Pearson Correlation	.471**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200

		TOTAL
VAR00025	Pearson Correlation	.206**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	200
VAR00026	Pearson Correlation	.316**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00027	Pearson Correlation	.554**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
VAR00028	Pearson Correlation	.432**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	200
	N	

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas

a. Skala Konformitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.738	15

b. Skala Konsep Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.797	17

c. Skala Perilaku Seksual Pranikah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	28

Lampiran 6 Hasil Uji Korelasi dan Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5176.875	2	2588.437	.	.b
Residual	.000	197	.000		
Total	5176.875	199			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.066E-14	.000		.	.
	x_normatif	1.000	.000	.749	.	.
	x_informatif	1.000	.000	.377	.	.

Correlations

		x1	x_normatif	x_informatif
x1	Pearson Correlation	1	.947**	.771**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	5176.875	3672.350	1504.525
	Covariance	26.014	18.454	7.560
	N	200	200	200
x_normatif	Pearson Correlation	.947**	1	.526**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	3672.350	2903.980	768.370
	Covariance	18.454	14.593	3.861
	N	200	200	200
x_informatif	Pearson Correlation	.771**	.526**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1504.525	768.370	736.155
	Covariance	7.560	3.861	3.699
	N	200	200	200

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14418.000	4	3604.500		.b
	Residual	.000	195	.000		
	Total	14418.000	199			

a. Dependent Variable: x2

b. Predictors: (Constant), x2_speed, x2_extension, x2_valance, x2_connec

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	.000	.000		
x2_valance	1.000	.000	.254	96579355.048	.000
x2_connecc	1.000	.000	.776	286383254.636	.000
x2_extension	1.000	.000	.287	113005348.676	.000
x2_speed	1.000	.000	.131	51211188.635	.000

a. Dependent Variable: x2

		x2	x2_valance	x2_connecc	x2_extension	x2_speed
x2	Pearson Correlation	1	.486**	.924**	.433**	.270**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	14418.000	1777.800	10338.400	1792.000	509.800
	Covariance	72.452	8.934	51.952	9.005	2.562
	N	200	200	200	200	200
x2_valance	Pearson Correlation	.486**	1	.291**	.036	-.026
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.613	.710
	Sum of Squares and Cross-products	1777.800	927.120	825.560	37.800	-12.680
	Covariance	8.934	4.659	4.149	.190	-.064
	N	200	200	200	200	200

	x2	x2_valance	x2_connecc	x2_extension	x2_speed
x2_connecc Pearson	.924**	.291**	1	.174*	.184**
Correlation					
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.014	.009